

**PESAN DAKWAH DALAM MOTIF *SUBAHNALE* PADA KAIN
TENUN SASAK SUKARARA LOMBOK TENGAH (STUDI
ANALISIS SEMIOTIKA)**



Oleh :

MAHMUDAH AL KARIMAH
NIM 190301005

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

**PESAN DAKWAH DALAM MOTIF *SUBAHNALE* PADA KAIN
TENUN SASAK SUKARARA LOMBOK TENGAH (STUDI
ANALISIS SEMIOTIKA)**

**Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sosial**



Oleh :

**Mahmudah Al Karimah
NIM 190301005**

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Mahmudah Al Karimah, NIM: 190301005 dengan judul "Pesan Dakwah dalam Motif *Subahmale* Pada Kain Tenun Sasak Sukarara Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : ~~24~~ November 2022

Di bawah bimbingan

Pembimbing 1,

Pembimbing 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. Muhammad Sa'i, M.A
NIP.196812311999031007

Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. 198801132019012013

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 24 November 2022

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Di Mataram

Assalamualaikum W'r W'b.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama	: Mahmudah Al Karimah
NIM	: 190301005
Jurusan/Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Pesan Dakwah dalam Motif <i>Subhanale</i> Pada Kain Tenun Sasak Sukarara Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan. *Wassalamualaikum W'r W'b.*

Pembimbing I


Dr. Muhammad Sa'ji, M.A.
NIP. 196812311999031007

Pembimbing II


Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si
NIP. 198801132019032013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmudah Al Karimah
NIM : 190301005
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Motif *Subhane* Pada Kain Tenun Sasak Sukarara Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Mataram, 29 November 2022

Saya menyatakan,

Perpustakaan UIN Mataram

Mahmudah Al Karimah

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Mahmudah Al Karimah, NIM 190301005 dengan judul "Pesan Dakwah Dalam Motif Subahmale Pada Kain Tenun Sasak Sukarara Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram Pada Tanggal : 30 Desember 2022 .

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Sa'i, MA.
(Ketua sidang/Pemb.I)

Athik Hidavatul Ummah, M.Pd, M.Si.
(Sekretaris Sidang/Pemb.II)

Prof. Dr. Fahrurrozi, MA.
(Penguji I)

Sahril Halimi, M.Ikom
(Penguji II)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



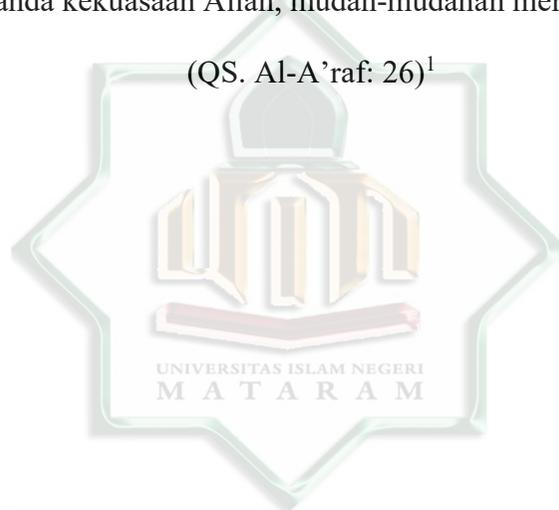
Muhammad Saleh, MA.
NIM 190301005

MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”

(QS. Al-A'raf: 26)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹ QS. Al-A'raf [7] : 26

PERSEMBAHAN

“Bismillah, Ku persembahkan skripsi ini untuk almamaterku, semua guru dan dosenku, untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Hj Fatmah Wati dan Bapak H.Moh. Abdul Hatim, untuk saudari-saudariku Munajah Al Makkiyah dan Mardatillah, semua keluargaku, serta sahabat kerabat, dan kepada seseorang yang sudah, sedang, dan senantiasa mencurahkan segenap perhatian dan kasih sayangnya, ketulusan hati atas doa yang tidak pernah putus, semangat yang tak ternilai, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, puji syukur penulis panjatan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Motif *Subhannah* pada Kain Tenun Sasak Sukarara Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi sarjana satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Shalawat serta salam atas junjungan alam Nabi Besar Muhammad Saw, yang telah membawa makhluk seluruh alam dari jalan kesesatan menuju jalan yang lurus yaitu agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan yang dijumpai penulis, namun berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Sa’i, MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Athik Hidayatul Ummah, M.Pd, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang dalam kesibukannya berkenan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan arahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Najamudin, M.Si. sebagai ketua prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Bapak Dekan Dr. Muhammad Saleh Ending, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Teristimewa kedua orang tua penulis Bapak H.Moh.Abdul Hatim dan Ibu Hj Fatmah Wati, adek-adek Munajah Al Makkiyah dan Mardatillah, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan do’a serta dukungan baik moral maupun materi.
6. Kepada Kepala Desa Sukarara, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan segenap masyarakat Desa Sukarara yang telah dengan sangat baik

membantu dan memberikan informasinya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

7. Kepada Bapak Agus Santosa atas kebaikan dan keikhlasannya dalam memberikan arahan-arahan kepada penulis
8. Teman-teman seperjuangan kelas KPI A angkatan 2019 yang telah kebersamai penulis selama ini dalam mengarungi lika-liku dunia kampus, terima kasih sudah menjadi saudara, mengajarkan arti kebersamaan dalam jatuh bangun serta suka dan duka, semoga kita semua menjadi orang sukses Aamiin.
9. Rekan-rekan Ro'yuna Redaksi, Sinfoni UIN Mataram, dan GenBI NTB, yang telah menjadi bagian dan kebersamai penulis dalam banyak proses selama ini.
10. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah ucapan terimakasih atas segala dukungan dan bantuan dari semua pihak, semoga memperoleh pahala yang setimpal dari Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiinn. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun penyusunannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk lebih baiknya tulisan ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi diri penulis, masyarakat dan alam semesta. Aamiin.

Mataram, 29 November 2022

Penulis

Mahmudah Al Karimah
NIM:190301005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat	5
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....	26
A. Gambaran Umum Desa Sukarara	26

1. Sejarah Penamaan Desa Sukarara	26
2. Letak dan Luas Wilayah Desa Sukarara	26
3. Orbitasi Desa Sukarara.....	28
4. Karakteristik Desa Sukarara.....	28
B. Kebudayaan Menenun Masyarakat Desa Sukarara	29
C. Bentuk-Bentuk Motif <i>Subahnale</i> Pada Kain Tenun di Desa Sukarara.....	38
1. Gambaran Bentuk Motif <i>Subahnale</i>	38
2. Ragam bentuk motif <i>Subahnale</i>	39
D. Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Kain Tenun Motif <i>Subahnale</i>	46
BAB III PEMBAHASAN	50
A. Kebudayaan Menenun Masyarakat Desa Sukarara	50
B. Bentuk-Bentuk Motif <i>Subahnale</i>	53
C. Pesan Dakwah dalam Motif <i>Subahnale</i>	60
BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Simpulan Telaah Pustaka, 10

Tabel 1.2 Model Teori Ferdinand the saussure, 15

Tabel 2.1 Alat-Alat Tenun, 32



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Wilayah Desa Sukarara, 26

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukarara, 27

Gambar 2.3 Bentuk Motif Subahnale, 39

Gambar 2.4 Motif Subahnale Kembang, 40

Gambar 2.5 Motif Subahnale Lembang, 41

Gambar 2.6 Motif Subahnale Bulan Begantung, 42

Gambar 2.7 Motif Subahnale Nanas, 43

Gambar 2.8 Motif Subahnale Sisik Ulah, 45

Gambar 2.9 Motif Subahnale Bulan Bekurung, 46



PESAN DAKWAH DALAM MOTIF SUBAHNALE PADA KAIN TENUN SASAK SUKARARA LOMBOK TENGAH (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA

Oleh:

Mahmudah Al Karimah
190301005

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian peneliti terhadap motif *Subahnale* sebagai motif khas kain tenun desa Sukarara, kain tenun sampai saat ini merupakan warisan budaya Indonesia yang menyimpan banyak makna. Dalam ilmu komunikasi terdapat konsep komunikasi nonverbal yang dilakukan melalui pola atau sandi dalam penyampaian pesan secara tersirat, seperti halnya motif pada kain tenun. Penamaan *Subahnale* oleh masyarakat diyakini dari adanya pengaruh agama Islam, dari kata “Subhanallah” yang berarti Maha Suci Allah. Dari hal itu bisa digambarkan bahwa motif ini selain mengandung unsur keindahan juga terdapat pengaruh spiritual dalam penamaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pesan dakwah yang terkandung dalam motif *Subahnale*.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif diskriptif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi informan adalah penenun, tokoh adat, dan budayawan. Analisis data yang digunakan berupa analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure.

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa motif *subahnale* mengandung pesan dakwah berupa ajakan kepada manusia untuk sadar bahwa kehidupan ini adanya atas kekuasaan Allah, sebagai ummat muslim yang beriman, maka berpegang teguh pada rukun iman sebagai pokok ajaran adalah hal yang wajib dilakukan dalam menjalankan kehidupan baik pada aspek vertikal kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan agama, maupun horizontal kaitannya dengan sesama makhluk sosial di dunia.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Motif Subahnale, Kain Tenun Sukarara, Analisis Semiotika

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan budaya. Masing-masing suku memiliki adat istiadat dan ciri khas yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya. Salah satu bentuk warisan budaya Indonesia adalah berupa bahan sandang tradisional yang sarat akan makna, dari berbagai macam bahan sandang tradisional tersebut salah satunya adalah kain tenun.

Tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin, adapun ikat tali (benang, kain, dan sebagainya) untuk mengebat (menyatukan, memberkas, menggabungkan) menjadi produk kain². Benang pakan merupakan benang yang melintang dan benang memanjang disebut sebagai benang lungsi.

Tenun menjadi suatu produk seni tradisi khas Indonesia yang mempresentasikan nilai kebudayaan masyarakat Indonesia, sehingga bertenun merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Sampai saat ini kain tenun mempunyai banyak ragam motif yang dapat dinikmati keindahannya, motif pada tenun tersebut diartikan sebagai desain gambar yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Desain yang membentuk motif pada kain memiliki makna yang sangat dalam. Mengutip pendapat Sachari pada jurnal karya Yan Yan Sunarya, desain bukan semata-mata menyimak karya desain sebagai barang mati atau artefak, tapi seharusnya merupakan kupasan terpadu, meliputi juga nilai-nilai budaya dan perubahan sosial ekonomi yang menyertainya. Sudah

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007 h. 1500).

menjadi kelaziman, bahwa desain bukanlah suatu hasil yang berdiri sendiri melainkan sebagai suatu tatanan peradaban yang hidup.³

Di Indonesia, hampir di setiap daerah mempunyai sejarah, jenis, corak, motif serta ciri khas masing-masing. Beberapa faktor yang mempengaruhi lahirnya motif-motif pada kain tenun antara lain letak geografis, keadaan alam sekitar, sifat dan tata penghidupan daerah, dan adanya kepercayaan atau adat di suatu daerah, sehingga setiap daerah pada umumnya punya motif khas tersendiri yang kemudian menjadi identitas masyarakat setempat dan di dalamnya mengandung nilai fungsional, karenanya seni tenun dalam suatu masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas tersendiri yang juga menjadi bagian dari representasi budaya masyarakat terkait.

Orang pada zaman dahulu membuat corak yang dituangkan pada kain berdasarkan pengalaman yang ia dapat dari berbagai macam bentuk alam yang ditemuinya sehari-hari. Motif juga terbentuk dari unsur spiritual yang berkembang di tengah masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa makna dari motif kain yang tercipta dijadikan sebagai identitas, sebagai simbol kepribadian masyarakat.⁴ Karenanya, seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat

Di Lombok misalnya, sebagai salah satu daerah penghasil kain tenun di Indonesia, terdapat kain tenun Suku Sasak yang dibuat oleh masyarakat di desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, dimana kain tenun itu menjadi kain pakaian tradisional suku Sasak yang mempunyai berbagai fungsi dalam masyarakat daerah tersebut, salah satu fungsinya adalah sebagai pakaian upacara-upacara adat, salah satunya seperti *nyongkolan* (upacara pernikahan).

Desa Sukarara, sebagai salah satu sentra tenun di Lombok memiliki berbagai macam motif, namun dalam hal ini Desa Sukarara

³ Yan Yan Sunarya, "Inventarisasi Kain Tradisional (Sebuah Pengantar)" Paper presented at GKL Young Creator Indonesia (Ycifi & KOFICE) Project as the Global Fashion Mentor to encourage mutual growth and exchange of Korean & Indonesian fashion industries, vol, 05, 2016, h.2

⁴ Mentari Novialista. "Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung (Skripsi: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018

dikenal dengan motif *Subahnale* sebagai motif khas daerah tersebut. Motif ini berupa gambar susunan geometris dari tiga garis sejajar yang membentuk segi enam seperti sarang lebah dan banyak diminati wisatawan serta mempunyai nilai komersil yang tinggi karena proses pembuatannya yang lama sebab pola yang terbilang rumit. Dari penuturan masyarakat penamaan *Subahnale* lahir dari rasa kagum para penenun dalam pembuatan motif tersebut, dengan rasa kagum itu setiap orang yang melihatnya akan seraya bertasbih “Subhanallah” yang dalam Bahasa Indonesia bermakna “Maha Suci Allah” dari kalimat itulah terbentuk nama *Subahnale*⁵, sehingga sedikit dapat dilihat bahwa terdapat nilai spiritual dari pengaruh islam dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap kain tenun dengan motif *Subahnale* tersebut.

Dari hal itu bisa digambarkan bahwa motif *Subahnale* merupakan hasil dari karya seni tenun yang selain mengandung unsur keindahan namun juga terdapat pengaruh spiritual dalam penamaanya, artinya selain indah juga memiliki makna yang berarti dalam konsep komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan nilai ke-islaman.

Suatu karya dapat dikategorikan seni jika dapat menunjukkan ekspresi yang bernuansa indah, baik itu ucapan atau ungkapan, lukisan atau tulisan. Menurut K. Prenc.M, seni adalah penjelmaan rasa yang indah, terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh panca indera pendengaran (seni suara) penglihatan (seni lukis) atau yang dilahirkan dengan gerak (seni tari dan drama).⁶

Adapun Islam memandang seni dari nilai-nilai universal manusia, dimana keindahan karya seni merupakan sebagai sesuatu yang harus mampu meningkatkan derajat, spiritualitas rohani manusia yang sesuai dengan syariat islam, sesuatu yang berbentuk estetik (indah) akan memperkuat perenungan objek-objek yang kemudian membawa pada kesadaran akan ciptaan Allah swt.

⁵Tribunnews.com. mengenal penamaan kain tenun motif subahnale <https://jakarta.tribunnews.com/208/07/27/mengenal-penamaan-kain-tenun-motif-subahnale-khas-lombok>. diakses pada 22 Januari 2022)

⁶ K. Prenc.M, “Kamus Latin Indonesia” (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2010) h. 425

Bahkan dalam Islam, sejarah mencatat salah satu sitem penyebaran agama Islam zaman dahulu adalah melalui seni dan budaya yang dianggap sebagai satu cara efektif dalam berdakwah. Selain itu disebutkan dalam hadis bahwa Allah menyukai keindahan.

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah maha indah, dan menyukai keindahan*”

Pada kebudayaan bertenun dan motif *Subahnale* yang menjadi bagian dari karya seni ini, akan dikaji kandung makna filosofis Islam, baik itu secara historis berkaitan dengan budaya atau bahkan secara penamaan “*Subahnale*” yang mencerminkan adanya pesan dakwah dari pengaruh islam. Pengkajian pada jenis kain tenun akan mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun (bersifat subjektif) atas nilai-nilai pesan yang terkandung dalamnya, Sehingga bersifat subjektif. Motif warisan dari karya seni leluhur suku Sasak ini tentu punya nilai dan makna tersendiri,

Menurut Asmuni Syukir, pesan dakwah adalah nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari alquran maupun sunnah.⁷ Pesan dakwah adalah semua ajaran Islam yang harus disampaikan kepada ummat manusia.⁸ Berdasarkan pengertian di atas pesan dakwah adalah semua yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits yang harus disampaikan pada umat manusia.

Dalam ilmu komunikasi, terdapat konsep komunikasi melalui pola atau sandi untuk menyampaikan pesan secara tersirat seperti halnya motif pada kain tenun, maka baik simbol-simbol, sandi, pola serta motif secara ilmu komunikasi punya makna tersendiri yang bahkan mempengaruhi manusia dalam mengekspresikan dan merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal dengan masyarakat maupun vertikal kaitannya dengan Tuhan. Pada dasarnya simbol adalah sebuah istilah ataupun lambang yang mengungkapkan

⁷ Bambang Saiful Marif, “Komunikasi Dakwah” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) h. 43

⁸ M.TataTaufik, “Dakwah Era Digital”, (Kuningan :Pustaka Al-Ikhlash, 2013) h. 71

sebuah objek yang dekat dengan kehidupan manusia. yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan ada makna yang telah disepakati bersama. Lebih lanjut Carl G. Jung, dalam bukunya *Man and his Symbols* menyatakan bahwa simbol membantu manusia menyingkapkan sesuatu yang misteri dalam kehidupannya.

Kain tenun sampai saat ini merupakan salah satu warisan budaya tradisional Indonesia yang menyimpan banyak makna, Jika dikaitkan dengan pandangan tersebut, lantas apa saja ragam kain tenun motif *Subahnale* sebagai motif khas yang ada di desa Sukarara, dan bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam motif *Subahnale* apakah terdapat pesan moral dan atau pesan dakwahnya di dalamnya, Maka dicari makna-makna dalam motif *Subahnale* yang merupakan aplikasi kreatifitas suku Sasak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif *Subahnale* pada kain tenun sasak Sukarara Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, dengan mengungkap sejarah keberadaannya dan penerapan nilai-nilai masyarakat tradisional yang tertuang dalam motif *subahnale*. Fokus tertuju pada eksplorasi nilai-nilai atau pesan dakwah yang terkandung pada motif-motif kain tenun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebudayaan menenun pada masyarakat Sukarara Lombok Tengah?
2. Bagaimana bentuk motif *Subahnale* pada kain tenun sasak Sukarara Lombok Tengah?
3. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam motif *Subahnale* pada kain tenun sasak Sukarara Lombok Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

- a. Untuk mengetahui kebudayaan menenun pada masyarakat Sukarara Lombok Tengah

- b. Untuk mengetahui bentuk motif *Subahnale* pada kain tenun sasak Sukarara Lombok Tengah
 - c. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung di dalam motif tenun *Subahnale* pada kain tenun sasak Sukarara Lombok Tengah
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam dan mengkaji masalah yang belum terjangkau terkait dengan isu penelitian ini. Secara praktis juga penelitian ini dapat menjadi contoh bagi kalangan mahasiswa lainnya yang berkaitan dengan prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

- b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, karena dengan terjun langsung di lapangan dalam rangka pencarian dan mendapatkan informasi di Desa Sukarara, dapat memberi wawasan berpikir secara meluas bagi peneliti, dan juga sebagai pengalaman yang lebih akurat. Diharapkan penelitian ini juga nantinya dapat memberikan wawasan dan informasi kepada masyarakat luas bahwa motif tidak hanya sebagai sebuah hiasan untuk keindahan semata, akan tetapi setiap pola pada motif memiliki makna dan pesannya tersendiri, serta juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap pentingnya mengetahui dan mempertahankan kekayaan budaya di tengah-tengah masyarakat terlebih bagi anak muda generasi bangsa yang punya andil penting dalam melestarikan budaya.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

- 1. Ruang Lingkup Penelitian

Karena keterbatasan dari peneliti, baik dalam segi ilmu, tenaga dan lain-lain maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah hanya

berfokus pada bagaimana kebudayaan menenun masyarakat desa Sukarara Lombok Tengah, kemudian bagaimana bentuk dan apa pesan dakwah dalam motif *Subahnale* pada kain tenun desa Sukarara Lombok Tengah.

Untuk melakukan sebuah observasi dan mendapatkan data, peneliti dapat mengunjungi rumah kerajinan tenun yang berlokasi di desa Sukarara Lombok tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang meliputi observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang yang mengerti akan kain tenun yaitu pengerajin tenun, tokoh adat, dan budayawan.

2. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi fokus penelitian pada pesan dakwah dan hanya pada motif tenun *Subahnale*, dengan lokasi penelitian di Desa Sukarara kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena memang Sukarara adalah salah satu daerah sentra tenun yang ada di Lombok Tengah, dimana motif *Subahnale* merupakan motif khas dari daerah tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini, kelestarian budaya kain tenun tetap terjaga dengan mendalami setiap yang berkaitan tentang tenun itu sendiri, salah satu contohnya dengan mengetahui pesan apa yang terkandung dalam motifnya.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencatumkan karya-karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap tema yang dikaji dan untuk menghindari duplikasi, plagiasi dan menjamin keaslian atau keabsahan penelitian, memastikan tidak adanya kesamaan dengan peneliti-peneliti yang telah ada. Jadi dalam sebuah penelitian tidak dapat dipungkiri banyak kemiripan akan hal yang diteliti, akan tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ada beberapa karya tulis yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, antara lain karya ilmiah dalam bentuk skripsi dan jurnal, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ali Akbar Septiadi (2018) Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, membahas tentang “*Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta pada Sarung Tenun Samarinda*”, dalam eJournal Ilmu Komunikasi, Vol 6 No 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pesan Motif Belang Hatta pada Sarung Tenun Samarinda. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan yang meliputi observasi dan wawancara dengan informan yang terdiri dari 3 orang yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kota samarinda, Pengrajin sarung tenun Samarinda dan Penjual sarung tenun Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Teori yang digunakan adalah teori S-M-C-R dari David K. Berlo, sedangkan fokus penelitian untuk mengetahui pesan pada sarung tenun Samarinda Motif Belang Hatta.

Perbedaan penelitian yang membahas tentang Analisa deskriptif pesan motif di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pemaknaan motif kain yang berbeda, penelitian diatas membahas tentang motif belang hatta sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang motif Subahnale.

Kedua, Tentang “*Komodifikasi Dan Makna Simbolik Motif Tenun Muna Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Muna*” yang ditulis oleh Wa Ode Lusianai dkk, merupakan seorang dosen Ilmu Komunikasi, Fokus tertuju pada eksplorasi Mengkaji tentang makna simbolik motif tenun muna sebelum dan sesudah mengalami modifikasi, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan. Hasil penelitian yang diungkapkan yaitu memperlihatkan bahwa perkembangan motif komudifikasi dari tenun muna memiliki makna simbolik tersendiri yakni menggambarkan identitas daerah, pelestarian budaya, terbuka dengan kemajuan, keberagaman serta menggambarkan nilai kearifan lokal dalam mengintegrasikan unsur budaya.

Perbedaan penelitian yang membahas tentang Analisa Penerapan Nilai-Nilai dalam Motif Tenun Sumba Timur di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus motif kain tenun yang berbeda, penelitian diatas membahas tentang motif Tenun Sumba

Timur sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang motif *Subahnale*.

Ketiga, skripsi Mentari Novialista mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada 2018 dengan judul “*Pesan-Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung*”. Skripsi tersebut membahas tentang pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode *interview*, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes, yakni analisis tanda yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap benda. Adapun yang menjadi populasi peneliti dalam penelitian ini adalah budayawan Lampung sebanyak 4 orang. Hal ini berdasarkan pendapat masyarakat, karena tidak adanya database yang menjelaskan jumlah budayawan di Lampung, Dari hasil penelitian ini pesan-pesan dakwah pada motif kain tapis Lampung, dalam pandangan budayawan Lampung adalah perubahan makna motif dan juga motif-motif baru yang tercipta sejak Islam masuk menjadi agama mayoritas suku Lampung. Motif-motif tersebut meliputi, motif pucuk rebung, motif sasab, motif bunga sulur-sulur, motif belah ketupat, motif meander dan motif ketak-ketik, sedangkan penelitian ini membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam kain tenun motif *Subahnale*.

Tabel 1.1
Simpulan telaah Pustaka

no	Nama dan Judul penelitian	Fokus penelitian	Metode dan Teori	Teori	Perbedaan
1	Ali Akbar Septiadi (2018) <i>“Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta pada Sarung Tenun Samarinda”</i>	Untuk mengetahui Pesan Pada Sarung Tenun Samarinda Motif Belang Hatta..	Kualitatif deskriptif dan pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling.	Teori yang digunakan adalah teori S-M-C-R dari David K.	Pemaknaan motif kain yang berbeda, penelitian ini membahas tentang motif belang hatta sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang motif Subahnale.
2	Wa Ode Lusianai dkk, <i>Komodifikasi Dan Makna Simbolik Motif Tenun Muna Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Muna</i>	Mengkaji tentang makna simbolik motif tenun muna sebelum dan sesudah mengalami modifikasi	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik penentuan informan.	Pemikiran Ghony tentang fenomena, peristiwa, aktivitas sosial,sikap, dan persepsi manusia.	fokus motif kain tenun yang berbeda, penelitian ini membahas tentang motif Tenun Muna sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang motif Subahnale.

3	Mentari Novialista <i>Pesan Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung</i> ".	pesan dakwah yang terdapat pada motif kain tapis menurut pandangan budayawan Lampung	penelitian kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi.	analisis semiotik model Roland Barthes	Fokus pada pesan-pesan dakwah dalam motif kain tapis Lampung dalam pandangan budayawan Lampung, sedang nkan penelitian yang penelti lakukan fokus pada kain tenun motif <i>Subahnale</i>
---	---	--	--	--	---

F. Kerangka Teori

Untuk memperkuat penelitian ini maka peneliti menyusun kerangka teori sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti agar nantinya penelitian ini tersusun dengan sistematis. Komunikasi sangat sering sekali digunakan untuk suatu interaksi bagi manusia baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal.⁹ Penelitian ini menggunakan

1. Semiotika

Secara umum, semiotika sering di definisikan sebagai ilmu penanda, semiotika sendiri berawal dari bahasa Yunani, yaitu *Semion* yang berarti tanda. Maka dari itu, semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda, yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) serta memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam

⁹Tri Indah, Komunikasi Verbal dan Non Verbal, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol.VI, No.2, Juli-Desember 2016

suatu konteks tertentu. Semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya, sedangkan singkatnya secara terminologis, semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan.¹⁰

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika adalah tanda yang diartikan sebagai stimulus *designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam komunikasi. Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur, yaitu : (1) tanda dan simbol (2) bahasa dan (3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal, kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna. Studi yang membahas mengenai tanda disebut dengan semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyusun pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima¹¹

Misalnya: Pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin,

¹⁰ Rahmat Kriyantono, “Riset Komunikasi” (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2012), h.265

¹¹ Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. Vol. 16, No.1, April 2013

sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi menjadi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin” akhirnya dianggap sebagai sebagai sesutu keramat yang menakutkan sebab merupakan hunian para makhluk halus.

Ferdinand de Saussure, merupakan tokoh yang dasar pemikirannya menjadi landasan pengembangan semiotika. Menurut *Fandinad the Saussure* semiotika adalah ilmu umum mengenai tanda atau suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat dengan demikian, semiotika merupakan dari disiplin sosial¹²

Tanda merupakan suatu yang berbentuk fisik (*any sound image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut¹³ Tanda hadir untuk menggantikan yang lain. Tanda yang paling umum ditemui adalah bahasa, akan tetapi juga harus dipahami bahwa tanda lalu lintas, tanda baca, simbol dan lain-lain merupakan termasuk kategori tanda..

Ferdinan De Saussure, membahas tanda-tanda yang terdapat pada masyarakat dan konsep-konsepnya yang akan dikenal sebagai dikotomi linguistik. Salah satu dikotomi tersebut adalah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Ferdinan De Saussure* menulis, *the linguistics sign unites not a thing and a name but a concept and a sound image a sign*. Jadi tanda menurut *Ferdinan De Saussure* memiliki dua komponen besar yaitu, *signifier* (citra dalam bunyi) dan *signified* (konsep), keduanya memiliki hubungan yang disebut dengan arbitrer. Ciri dan konvensionalitas tersebut merupakan hal yang dimiliki dalam tanda bahasa. Fenomena arbitrer dan konvensionalitas juga dapat dianggap sebagai tanda yang tidak

¹² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Unik Analisis Wacana , Analisis Semioti dan Analisis Framing.*(Bandung: Remaja Rosdakarya) 2006, h 123

¹³ Rahmat Kriyantono, “Riset Komunikasi” (Jakarta: Prenada Mediagroup, 2012), h 270

masuk dalam sebuah kebahasaan yaitu berupa aspek kebudayaan seperti halnya upacara, mode, ritual, kepercayaan dan lain-lainnya.¹⁴

Konsep yang disajikan oleh *Ferdinand De Saussure* meliputi dua sisi dikotomi, yaitu penanda (*signifier, signifiant, semaion*) dan petanda (*signified, signifie, semainomenon*), ucapan individual (*parole*) dan bahasa umum (*langue*), sintagmatis dan paradigmatis, diakroni dan sinkroni.¹⁵

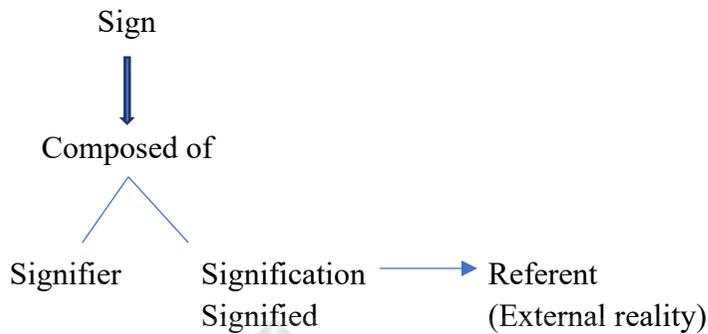
Menurut Ferdinand De Saussure keterkaitan dan kombinasi *Signifier* dan *Signified* dalam semiotika yang disebut dengan tanda dan istilah tanda dapat diidentifikasi dengan bentuk yang memiliki makna. Entitas pertama disebut dengan *Signifier* yaitu aspek yang memiliki material dari sebuah tanda, dan entitas kedua disebut dengan *Signified* menjelaskan tentang konsep mental. Seperti sama halnya dalam komunikasi dimana adanya komunikasi disitu ada komunikator yang memberikan pesan dan penerima pesan, komunikator sebagai *Signifier* dan komunikand sebagai *Signified* atau dengan contoh lain “tenun” dapat menjadi penanda, dikarenakan “tenun” memiliki *Signifier* (yakni kata itu sendiri sebagai konsep mental) dan sebagai *Signified* nya ialah (kain tradisional yang sampai saat ini masih banyak dijumpai dan itu sebagai konsep materialnya), satu kesatuan antara kata dengan kenyataan itulah yang membuat kata tenun tersebut menjadi sebagai tanda, dan hubungan antara *Signifier* dengan *Signified* ini disebut sebagai simbolik yang berarti *Signifier* menyimbolkan *Signified*.¹⁶ Makna simbolik dan tradisi keagamaan bisa dikupas melalui kajian teori semiotika.

¹⁴ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Semiotik Tentang Semiotika”, *Menopause* Vol, 2, No. 3 1995, h 4.

¹⁵ Ambarini and Umaya Nazla Maharani, *Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, h 86

¹⁶ Siti Sunardi, “Semiotika Negativa”, (Jakarta: Penerbit Buku Baik. 2014) h.42

Tabel 1.2
Model teori Ferdinand de Saussure



Konsep tanda dan penanda tersebut sebagai titik fokus dalam kajian ini, dengan motif *Subahnale* pada kain tenun sebagai aspek tanda. Motif di identifikasikan sebagai bahasa dengan adanya yang di ekspresikan untuk menyampaikan pengertian tertentu. Makna *Signifier* (petanda) akan dikaji dengan menggunakan teori ini.

2. Pesan Dakwah

Pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.¹⁷

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah jenis pesan dari komunikasi atau yang penyampaiannya menggunakan kata kata, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan, pesan non-verbal adalah sebaliknya, jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan kode nonverbal seperti gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005), h. 18

Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu “da’a-yad’u-dakwatan”, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).¹⁸

Menurut Arifin, Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *message* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengolahan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dengan Alqur’an dan as-sunnah sebagai dasar hukum dakwah.¹⁹

Pesan dakwah dalam ilmu komunikasi adalah unsur *message*, yaitu simbol simbol. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadis tidak dapat disebut dengan pesan dakwah.²⁰

Adapun jenis pesan dakwah yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dalam bukunya Ilmu Dakwah edisi revisi antara lain: ayat-ayat Al-Qur’an, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra, dan karya seni.

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya

¹⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2012). h.1 .

¹⁹ Enjang & Aliyudin, Dasar Dasar Ilmu Dakwah, (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009). h. 25.

²⁰ Ibid.,

seni banyak mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Pesan dakwah ini mengacu pada lambang yang terbuka dan untuk ditafsirkan oleh siapapun.²¹

Berdasarkan pengertian di atas pesan dakwah menurut peneliti adalah sesuatu yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dalam bentuk lisan, tulisan, gerak tubuh ataupun media lainnya yang memuat nilai dakwah di dalamnya, Seperti nenek moyang suku sasak yang ingin menyampaikan pesannya dalam bentuk nasehat, arahan, pedoman hidup lainnya pada generasi selanjutnya melalui karya seni tenun dengan motif *subahnale* yang terdapat pada kain tenun desa Sukarara.

3. Motif Tenun Subahnale

Motif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai corak atau pola yang dibentuk sedemikian rupa yang menjadi pangkal atau pusat suatu rancangan desain gambar yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam. Singkatnya motif merupakan bagian susunan terkecil dari sebuah gambar atau kerangka gambar pada sebuah benda, begitu juga halnya pada kain tenun, motif pada kain tenun merupakan suatu dasar pokok dari pola gambar yang menjadi pusat rancangan gambar dari kain tenun.

Desa Sukarara dikenal sebagai daerah sentra tenun, salah satu motif kain tenun yang terkenal adalah motif *Subahnale*, bahkan sebagai motif khas dari daerah tersebut. Motif ini berupa gambar susunan geometris segi enam seperti sarang lebah yang banyak diminati wisatawan, serta mempunyai nilai komersil yang tinggi karena desain motifnya yang menarik dan proses pembuatannya yang rumit.

Dari penuturan masyarakat penamaan *Subahnale* lahir dari rasa kagum para penenun dalam pembuatan motif tersebut, dengan rasa kagum tersebut setiap orang yang melihatnya seraya bertasbih

²¹ Moh. Ali Aziz, Edisi revisi, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana,2016). h. 317.

“Subhanallah” dari kalimat itulah terbentuk nama *Subahnale*²², sehingga sedikit dapat dilihat bahwa motif kain tenun subahnale ini mempunyai nilai spiritual dari pengaruh agama islam dan kepercayaan masyarakat setempat.

4. Kebudayaan Menenun

Kain tenun atau yang bisa juga disebut songket Sasak di Desa Sukarara merupakan satu potensi kebudayaan dan kesenian yang indah nan otentik sebagai satu unsur budaya, kain tenun Sasak ini digunakan sebagai bagian dari pakaian adat suku Sasak yang bernama Baju Lumbung/Lambung (baju wanita), baju adat khas Lombok dengan warna hitam polos dipadukan kain tenun dengan berbagai motif

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan yang berupa bahan (kain, dsb) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dan sebagainya) dengan cara memasuk-masukan benang pakan secara melintang pada lungsi. Kain tenun dibuat dengan prinsip yang sederhana yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang²³. Dengan kata lain menyilangkan benang antara lungsi dan pakan secara berganti-gantian, serta dalam visualnya kain tenun tersebut selalu dihiasi dengan warna dan motif-motif tertentu.

Kain Tenun Sasak rata-rata dikerjakan di rumah, bahkan hal ini menjadi satu kebudayaan masyarakat, sehingga hampir di setiap rumah di desa Sukarara mempunyai alat penenun tradisional. Namun demikian, pekerjaan ini hanya dipertunjukan bagi kaum wanita saja, sedangkan kaum pria bekerja sebagai petani dan yang lainnya.

Kaitannya dengan tenun, satu tradisi Suku Sasak yang masih erat dipertahankan oleh masyarakat Desa Sukarara yaitu, kaum wanita yang hendak menikah harus atau diwajibkan untuk memberikan kain tenun songket buatannya sendiri kepada calon

²²Tribunnews.com. mengenal penamaan kain tenun motif subahnale dalam <https://jakarta.tribunnews.com/208/07/27/mengenal-penamaan-kain-tenun-motif-subahnale-khas-lombok>. diakses pada 22 Januari 2022)

²³ Surayin. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Bandung: Yarma Widya, 2001) h. 555

suami. Jika sang wanita belum mahir atau belum bisa membuat kain tenun maka wanita tersebut tidak diperbolehkan untuk menikah, akan tetapi jika si wanita nekat ingin menikah, maka wanita tersebut harus membayar denda yang berupa uang atau berupa hasil panen padi. Kesenian tenun Sasak sampai sekarang masih terjaga karena tata cara masyarakat Lombok khususnya untuk wanita suku Sasak yang mengharuskan memberikan kain tenun kepada pasangan²⁴.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Penelitian ini memusatkan peneliti secara intensif pada objek yang dipelajari dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan²⁵

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data berupa kata cepat secara ilmiah dan alamiah. Pendekatan ini peneliti gunakan karena dalam memaparkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati bukan merupakan angka-angka.²⁶ melainkan data yang terkumpul berupa kata-kata, gambar, data yang diperoleh meliputi transkrip, catatan lapangan, wawancara, dokumen, foto, dan lain-lain. Dalam hal ini objek yang dimaksud adalah tokoh adat, budayawan dan pengerajin kain tenun desa Lombok Tengah sebagai informan.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada motif *Subahnale* pada kain tenun yang dapat dipahami maksudnya dengan menggunakan pendekatan komunikasi visual. Artinya penelitian yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Literatur dan bahan-bahan yang mendukung

²⁴ Bayu Indra Pratama, "Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah" (*Skripsi*: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Yogyakarta, 2017) h.4

²⁵ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, "Metode Penelitian", (Bandung: Mandar Maju, 2011). h.200

dalam penelitian lapangan ini banyak tersedia, sehingga penelitian dapat dilakukan selain data-data yang akan langsung didapat di lapangan.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti sangat penting karena memiliki peran sebagai pengumpul data sepenuhnya. Karena itulah peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, mencari tahu dengan menggali informasi tentang bagaimana bentuk pola motif *Subahnale* pada kain tenun di Desa Sukarara dan apa pesan yang terkandung didalamnya, serta bagaimana kebudayaan menenun yang terdapat di desa Sukarara tersebut, maka kehadiran peneliti ke lokasi penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid dan relevan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Sukarara, kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah.

4. Sumber Data

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, dan teknik pengolahan data/analisis data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sebuah penelitian dengan menggunakan instrumen yang dilakukan pada saat tertentu dan hasilnya pun hanya dapat menggambarkan keadaan pada saat itu.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kain tenun motif *Subahnale* yang diamati bentuk motifnya, serta hasil tanya jawab atau wawancara dengan budayawan, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan penenun yang ada di daerah Sukarara dengan menggunakan teknik Network Sampling atau penarikan sampel jaringan, dimana peneliti membentuk kriteria informan yang dibutuhkan dan menanyakan setiap partisipan untuk menyarankan yang lain yang sesuai dengan kriteria tersebut (rekomendasi).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tercatat dalam buku atau pun suatu laporan namun dapat juga merupakan hasil dari laboratorium.²⁷

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan, catatan dari, arsip yang dimiliki oleh budayawan, pemangku adat tokoh masyarakat dan penenun atau dari pihak desa.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai pertemuan dari dua dan atau beberapa orang untuk bertukar informasi melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁸

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik jenis wawancara yang tidak terstruktur, dengan jenis wawancara tidak terstruktur ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang bebas, santai, dan luas tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti sebelumnya. Digunakan untuk menggali data tentang pesan dan nilai yang terkandung dalam motif *Subahnale* pada kain tenun. Adapun yang dijadikan sumber wawancara atau informan adalah budayawan, pemangku adat, tokoh masyarakat dan penenun. Metode ini digunakan dengan cara wawancara terbuka sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan optimal dalam mendukung kelengkapan data penelitian.

b. Observasi

²⁷Krisna, *Data Primer dan Sekunder: Pengertian, Contoh, dan Aplikasinya*, dalam <https://www.datariset.com>, diakses pada 22 Januari 2022

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2020), h.114

Observasi salah satu cara peneliti untuk mendapatkan sebuah data yang valid, seperti yang dikatakan Nasution (1988) observasi merupakan dasar bagi semua ilmu pengetahuan.²⁹

Metode observasi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar, karena memudahkan peneliti, yang dimana peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan secara terus terang bahwa peneliti sedang melakukan penelitian kepada objek atau sumber data dan sebaliknya untuk mendapatkan data yang valid dari sumber data, peneliti mengobservasi kain tenun dengan motif *Subahnale* yang ada di daerah tersebut, dan melihat langsung bagaimana visual dari Motif *Subahnale* pada kain tenun sasak Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah.³⁰

Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi yaitu memperoleh data berupa motif kain, dan data yang relevan dengan penelitian. Metode ini merupakan sebagai alat atau bahan untuk menyimpan hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan sangat penting untuk mendapatkan dan menyimpan data yang akurat, selain itu dengan adanya data dokumentasi yang valid dapat memperkuat data sebelumnya yang dilakukan dengan wawancara dan teknik observasi.

6. Teknik Analisis Data

a. Deskriptif analitik

²⁹*Ibid*, h.226

³⁰Dian Maya Saputri, “Dokumentasi Sebagai Teknik Pengumpulan Data”, h 3.

Merupakan uraian atau menguraikan data yang telah didapat selama berada di lapangan sehingga data tersebut menjadi data yang jelas dan valid. Dari pembahasan yang sifatnya deskriptif ini mampu memberikan sebuah gambaran mengenai data yang telah didapatkan selama berada dilokasi penelitian seputar budaya menenun masyarakat Desa Sukarara dan kain tenun motif *Subahnale* baik itu makna dari pola dan apa pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

b. Interpretasi filosofi

Metode ini diperuntukkan untuk membongkar makna terhadap bermacam makna.³¹ Yaitu mengkaji data dan memahami data yang sudah didapatkan lalu menangkap arti dan suasana yang dimaksud atau menerjemahkan makna pada motif yang terdapat didalamnya.

Dalam metode ini dimaksudkan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam motif *Subahnale* yang terdapat di dalam kain tenun Desa Sukarara kecamatan Jonggat Lombok Tengah.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (validasi data) merupakan tahap menguji data yang telah peneliti dapatkan benar-benar valid. Sesuai dengan fakta yang ada di lapangan data yang peneliti dapatkan dicatat dan direkam untuk kebutuhan peneliti menganalisis data tersebut. Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif antara lain (1) perpanjang waktu pengamatan (2) peningkatan ketekunan dalam penelitian (3) triangulasi (4) diskusi dengan teman sejawat (5) analisis kasus negatif (6) *member check* (pengecekan anggota).³² akan tetapi peneliti hanya menggunakan dua langkah yang di tawarkan Lexy J Maleong yaitu:

a. Perpanjang waktu kehadiran peneliti

Perpanjangan waktu kehadiran peneliti merupakan rentan waktu berapa lama dalam satuan hari atau bulan peneliti melakukan penelitian di Desa Sukarara, dengan perpanjang

h.164 ³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2020),

³² Ibid., h.185

waktu ini kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru, sehingga dengan hak itu juga peneliti dapat mengeratkan hubungan antara peneliti dengan objek penelitian atau dengan masyarakat Desa Sukarara.

Peneliti melakukan penelitian selama 3 bulan, dan waktu yang ditetapkan peneliti belum maksimal sehingga peneliti memutuskan untuk memperpanjang masa penelitian.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian merupakan bentuk pengecekan data tertentu dengan membandingkan data tertentu dengan data yang lain. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber, yang dimana hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dari informan, dan juga hasil dari data primer dengan data sekunder, maka dari itu peneliti melakukan perbandingan data observasi dan wawancara, primer dan sekunder untuk mendapatkan data yang valid. Dengan perbandingan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan masyarakat, maka peneliti memperoleh data yang akurat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu peneliti mengerti dalam penelitian ini, dapat disusunsistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Paparan dan Data Temuan

Bab ini memuat beberapa data yang telah didapatkan mengenai tema penelitian ini baik mengenai profil keterangan desa Sukarara dari dokumen profil yang ada, kemudian mengenai kebudayaan menenun masyarakat Desa Sukarara, mengenai ragam bentuk motif tenun subahnale yang di dapatkan dari observasi dan

wawancara dengan informan yang sudah di tentukan, serta menyangkut tentang pesan dakwah motif subahnale.

Bab III Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang Kebudayaan menenun masyarakat Desa Sukarara, ragam bentuk motif Subahnale serta Analisis terkait pesan dakwah dalam Motif *Subahnale* pada Kain tenun Desa Sukarara dari semua hasil temuan data data di lapangan

Bab IV Penutup

Penutup berisi kesimpulan dan saran



Perpustakaan UIN Mataram

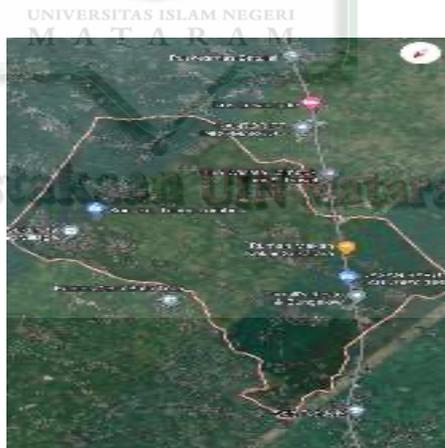
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Desa Sukarara

1. Sejarah Penamaan Desa Sukarara

Desa Sukarara terbentuk pada tahun 1775 Masehi, konon Desa ini diberi nama Desa Sukarara adalah berasal dari kata *suka* yang berarti senang dan *rara* artinya miskin, sehingga diartikan bahwa penduduk Desa ini selalu senang walaupun dalam keadaan tidak berkecukupan (miskin). Pemberian nama Sukarara tersebut yaitu oleh kepala dukuh yang pertama kali memimpin desa Sukarara yaitu sejak tahun 1755 M - 1775 M, adapun pemimpin Desa Sukarara yang pertama kali tersebut yaitu Raden Anugrah dan Raden Cempake yang pada waktu itu disebut Pembani atau Panji (Tahun 1755 Masehi). Raden Anugrah memegang kekuasaan dibidang Pemerintahan, sedangkan Raden Cempake dibidang Pertanian. Saat ini makam kedua tokoh tersebut berada di pemakaman Umum Karang Waru Dasan Duah Desa Sukarara³³

2. Letak dan Luas Wilayah Desa Sukarara



Gambar 2.1
Wilayah Desa Sukarara³⁴

h. 1 ³³ Dokumen, *Profil Desa Sukarara*, dikutip pada tanggal 02 November 2022,

³⁴ Wilayah Desa Sukarara . Sumber: Google Maps

Desa Sukarara merupakan salah satu Desa diantara duabelas desa yang terletak di wilayah kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Wilayahnya terhitung seluas 755.880 Ha, kurang lebih 11,16% dari luas kecamatan Jonggat, dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nyerot, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Batujai, sebelah barat berbatasan dengan Desa Labulia dan Desa Ungga, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Puyung.³⁵

Adapun jumlah Dusun yang berada diwilayah Desa Sukarara terbagi menjadi 10 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Dusun, Dusun-dusun tersebut diantaranya; dusun Blong Lauq, dusun Blong Daye, dusun Ketangge, dusun Dasan Duah, dusun Bunsambang, dusun Dasan Baru, dusun Burhana, dusun Bunputri, dusun Buncalang, dan dusun Batu Entek. Antara satu dusun dengan dusun lainnya dibatasi oleh sawah, kebun, jalan, Lorong, pagar, ataupun tembok³⁶



Gambar 2.1
Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukarara³⁷

Desa Sukarara memiliki jumlah penduduk 3.561 KK, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.879 jiwa dan perempuan

³⁵ *Ibid*, h. 1

³⁶ *Ibid*, h. 1

³⁷ Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukarara. *Dokumentasi*. Desa Sukarara 02 November 2022

sebanyak 5.189 jiwa, sehingga total keseluruhan mencapai 10.068 jiwa dengan mayoritas beragama islam.³⁸

3. Orbitasi Desa Sukarara

Orbitasi Desa Sukarara dengan jarak pusat pemerintahan antara lain;

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 6 km Sebelah tenggara

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kabupaten : 5,5 km Sebelah Barat Daya

Jarak dari Ibukota Provinsi : 21 km Sebelah Tenggara.

4. Karakteristik Desa Sukarara

Desa Sukarara merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dimana masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian bercocok tanam disektor perkebunan, pertanian, dan pedagang. Sedangkankan untuk sector pemerintahan tidak terlalu banyak seperti, PNS, BUMN, selain itu desa Sukarara dikenal sebagai desa sentra tenun, salah satu desa penghasil kain tenun songket di Lombok.

Masyarakat desa Sukarara sebagian besar bekerja sebagai petani, bertani menjadi pekerjaan utama masyarakat desa Sukarara karena desa ini terletak pada suatu dataran diperuntukkan sebagai sawah seluas 630 Ha, dan selebihnya adalah kebun 38,7 Ha. Seluruh wilayah desa Sukarara merupakan dataran rendah yang subur, terdapat sungai kecil yang mengalir di desa ini yaitu sungai karang baru. Sebab air diperoleh dari jurang sate dengan sistem pengairan yang teratur sehingga memungkinkan penduduk yang hampir sebagian besar bertani bertanam padi dua kali dalam setahun.

Selain bertani masyarakat Desa Sukarara terutama kalangan perempuan bekerja menenun tiap harinya dilakukan sembari menunggu musim padi dan tanaman lainnya. Sampai saat ini, Desa Sukarara merupakan desa yang masih kental dengan kebudayaan masyarakatnya, yang paling membedakan antara desa Sukarara dengan desa lainnya yaitu pada budaya menenun nya. Perbedaan menenun pada desa Sukarara dan desa penenun lainnya

³⁸ *Ibid*, h.1

yang juga pengerajin tenun terletak pada motifnya. Motif yang beraneka ragam merupakan kreasi dari pengerajin tenun yang sebagian mempunyai makna tersendiri. Selain budaya tenun nya desa Sukarara juga masih melaksanakan adat istiadat secara turun temurun yang biasa dilakukan masyarakat sasak seperti, *gendang belek*, *kecimol*, *nyongkolan* pada acara pernikahan, khitanan, dan acara kematian.

B. Kebudayaan Menenun Masyarakat Desa Sukarara

Awal keberadaan tenun bermula dari manusia pada zaman itu menganyam daun-daunan dan serat kayu untuk beragam wadah dan busana, hal ini dilakukan karena keterbatasan alat maupun bahan serta tingkat sumber daya manusia yang masih rendah, kemudian pada perkembangan zaman selanjutnya penggunaan pakaian dari serat kayu dirasa kurang nyaman karena menimbulkan gatal bahkan merusak kulit, maka nenek moyang kala itu berpikir untuk mencari alternatif lain dengan mencoba mengubah bahan bahan alam yang ada menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi, banyak pohon bunga-bunga kapas yang tumbuh dan berguguran membawa ide ide baru untuk bagaimana caranya mengolah bahan kapas tersebut menjadi benang yang selanjutnya digunakan untuk membuat selebar kain, sejak saat itu munculah kain tenun songket dari berbagai wilayah.³⁹

Di Lombok sendiri dalam penuturan Mamiq Iskandar selaku budayawan asal Desa Sukarara, kain tenun sudah dikenal masyarakat Lombok dari masa penjajahan, dimana pada masa itu, penunun-penunun cenderung menenun secara sembunyi-sembunyi ditempat yang tertutup, agar hasil tenunnya tidak di ambil paksa oleh penjajah

“Orang-orang dulu dimasa penjajahan kalau nenun itu cenderung di tempat tertutup, sembunyi, semacam gazebo yang dikasi tirai atau ke didalam rumah, yang penting tertutup , selain biar tenang karena menenun termasuk pekerjaan yang butuh konsentrsi penuh, juga biar penjajah pada masa itu tidak liat, takutnya kain hasil tenunannya itu di ambil”⁴⁰

h. 3 ³⁹ Dokumen, *Profil Desa Sukarara*, dikutip pada tanggal 02 November 2022,

⁴⁰ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara, 09 November 2022

Hal itu yang kemudian juga menjadikan proses bertenun mejadi aktivitas yang terbilang sakral. Namun dari hasil observasi peneliti, mayoritas penenun di desa Sukarara saat ini sudah tidak lagi menenun dalam keadaan dan tempat yang tertutup, dilihat dari aktivitas penenun yang mayoritas dilakukan di gazebo depan rumah-rumah warga, bahkan hampir setiap rumah di Desa Sukarara memiliki gazebo terbuka lengkap dengan seperangkat alat tenun sebagai tempat untuk kaum perempuan bertenun tiap harinya.

Masyarakat suku Sasak sebagai masyarakat yang menjadi penduduk asli pulau Lombok merupakan salah satu masyarakat atau suku di Indonesia yang masih memegang teguh tradisi dan mempertahankan kebudayaan sampai saat ini, salah satu buktinya adalah dengan keberadaan kain tenun di Desa Sukarara ini, dimana penggunaan kain tenun masih diklaim sebagai sebuah tradisi masyarakat, hal itu kemudian menjadikan masyarakat sasak bukan hanya sebagai sebuah kelompok suku masyarakat saja, tetapi dengan adanya budaya menenun itu juga menjadikan masyarakat sasak menjadi salah satu etnis yang melambangkan akan kekayaan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Dalam Bahasa daerah Lombok (Bahasa sasak), istilah kegiatan menenun disebut dengan “*nyensek*”. Konon juga nama Sasak memiliki kaitan erat dengan konsep tenun-menenun yang disebut sebagai *sesek* tersebut. Kata *sesek* ini berasal dari kata “Sesak” atau “Sesek”. Menenun suku Sasak dilakukan dengan cara memasukkan benang satu-persatu yang disebut dengan *sak sak*, lalu benang tersebut kemudian dirapatkan hingga padat dan sesak. Bahkan alat tenun yang digunakan pun mengeluarkan bunyi, “*sak...sak...*” ketika sedang digunakan.⁴¹

Adapun pada proses *nyesek* atau menenun secara tradisional tersebut dijelaskan oleh Inaq Mur sebagai salah satu penenun di desa Sukarara adalah

“ Dimulai dari bunga-bunga kapas dijemur sampai kering, kemudian selanjutnya kapas dipisahkan dari bijinya dan dijemur

h.4 ⁴¹ Dokumen, *Profil Desa Sukarara*, dikutip pada tanggal 02 November 2022,

lagi, penjemuran kapas kemudian ditempatkan pada wadah bakul yang terbuat dari rampak kulit sapi, setelah dirasa kering, kapas lalu dibersihkan lagi dengan alat sederhana yang disebut *betuk* (alat yang dibuat dari bambu dan rotan), kapas yang sudah bersih kemudian di lempeng kira-kira dengan ukuran sebesar piring kemudian digulung berbentuk bulat panjang, kapas yang sudah digulung tersebut berubah nama menjadi bonjol, bonjol kemudian dipintal dengan alat yang namanya arah dan pendiring, memintal bojol menjadi benang memerlukan kesabaran dan ketekunan, benang yang sudah ada di pendiring dipindahkan lagi ke sebuah alat bernama ajon yang terbuat dari kayu, kemudian di sikat dengan sikat ijok, benang yang sudah melalui tahapan tahapan proses tersebut dinamakan sebagai benang berut, benang berut inilah yang nantinya diolah menjadi selebar kain melalui menenun. dengan seperangkat alat sederhana yang disebut sebagai seperangkat alat tenun atau masyarakat menyebutnya *perabot nyensek* diantaranya yaitu *ebatang - jajak - tutuk – penggun-pendiring - suri – apit – alit - lekot- berire.*”⁴²

Hingga saat ini, masyarakat Desa Sukarara dalam proses pengerjaan bertenun masih mempertahankan cara-cara tradisional, alat tenun tradisional yang digunakan penenun di desa Sukarara ini hampir tidak ada bedanya dengan alat tenun pada daerah lainnya, hanya saja penamaan bagi setiap alat tergantung pada bahasa masing-masing daerah begitupun pada proses pengerjaannya, adapun cara pengerjaannya penenun duduk sambil memangku alat tenun. Menenun dengan cara tradisional tersebut telah menjadi ciri khas masyarakat di desa Sukarara, dan merupakan warisan dari generasi kegenerasi, hal ini menjadi salah satu cara masyarakat desa Sukarara dalam mempertahankan warisan nenek moyangnya, sebagaimana di jelaskan oleh Muhammad Yusuf selaku tokoh adat desa Sukarara

“Walaupun pada zaman serba canggih seperti saat ini sudah banyak alat yang sebenarnya bisa membantu masyarakat untuk memudahkan dalam pembuatan kain tenun ini, namun masyarakat desa disini tidak tertarik, bahkan tetap memilih menggunakan alat-alat tradisional ini, supaya alat alat tradisional

⁴² Inaq Mur. *Wawancara*. Desa Sukarara. 02 November 2022

yang menjadi warisan nenek moyang dan supaya tata cara dan bahkan alat alat yang digunakan tersebut tidak ditinggalkan”⁴³

Tabel 2.1
Alat-alat tenun tradisional⁴⁴

Alat Tenun	
	1 Apit : untuk menggulung tenunan yang sudah jadi
	2 Suri : mengatur kerapatan benang
	3 Benang tenun
	4 Berire : untuk menguatkan kerapatan benang
	5 Penggun : Mengendalikan dan menggerakkan benang lungsi
	6 Berire : untuk memisahkan benang lusi atas dan benang lusi bawah
	7 Lekot : sebagai penahan pinggang penenun
	8 Alit : mengikat dan menghubungkan lekot dan apit
	9 Apit; (sama seperti nomor 1)
	10 Jajaq: sebagai tempat penyangga tutuq
	11 Tutuq : Tempat menaruh gulungan benang pakan
	12 Penggun : (sama seperti nomor 5)
	13 Ebatang ; dudukan alat tenun yang menjadi badan untuk semua bagian tak terpisahkan
	14 Pendiring: untuk melilitkan benang lungsi yang akan dimasukkan kedalam badan kain

⁴³ Muhammad Yusuf. *Wawancara*. Desa Sukarara. 02 November 2022

⁴⁴ Alat tenun tradisional. *Dokumentasi*. Desa Sukarara. 14 November 2022



15 Andir : Alat persiapan benang sebagai penggulung benang yang akan ditenun

Menurut penuturan *mamiq* Iskandar, kerajinan bertenun di desa Sukarara sendiri mulai berkembang luas pada masa kerajaan, adapun orang yang pertama kali menggeluti kerajinan ini di Desa Sukarara ialah seorang perempuan lansia bernama *papuq* Jering, yang kemudian diturunkan kepada saudaranya bernama *papuq* Rabi, *papuq* Rabi' merupakan seorang pengasuh keluarga kerajaan, kain yang disebut sebagai bermotif "*Subahnale*" dibuat pertama kali oleh *Papuq Rabi'* sebagai suatu persembahan untuk keluarga kerajaan yang diasuhnya sebagai tanda kasih sayang serta pengabdianya terhadap keluarga kerajaan tersebut, disebutkan bahwa orang yang pertama kali mengenakan kain motif *Subahnale* tersebut adalah Raja Panji Sukarara. Pada tahun-tahun berikutnya *papuq* Rabi' mengajak temannya bernama *papuq* Enten untuk mempelajari proses bertenun, sampai pada masa selanjutnya anak cucu dari *papuq* Enten lah yang kemudian meneruskan keahlian bertenun tersebut sampai berkembang luas di desa Sukarara. Kemudian sejalan dengan perkembangan peradaban, masyarakat pun mengenal bahan lain, tata warna dan motif lainnya untuk melengkapi hasil karyanya, sehingga tata warna dan motif dalam produk tenunan penenun berkembang dan muncul motif motif lainnya.

"Kalau di Desa Sukarara sendiri yang pertama kali itu namanya *papuq* Rabi', jadi *subahnale* itu pertama kali dia yang buat, sebagai buah tangan untuk kerajaan zaman dulu tempat dia bekerja, dia pengasuh kerajaan kebetulan, lalu di susul keterampilan itu sama temennya, *papuq* Enten, *papuq* enten belajar tidak lama, dia cepat dalam memahami teknik menenun itu, hingga akhirnya anak cucu *papuq* enten yang meneruskan keterampilan itu sampai berkembang hingga saat ini seperti yang kita ketahui"⁴⁵

⁴⁵ Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

Adapun penenun di desa Sukarara digeluti oleh kalangan perempuan, sebab perempuan di desa Sukarara diharuskan untuk bisa bertenun, masyarakat meyakini bahwa jika kaum perempuan belum bisa bertenun maka belum diperbolehkan untuk menikah, singkatnya, dalam aturan adatnya perempuan harus bisa menenun sebagai syarat atau standar layak nikah, hal tersebut sudah menjadi aturan di desa Sukarara sejak dahulu sampai sekarang, hal itu juga secara tidak langsung bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang mereka.

Oleh karena itu, perempuan-perempuan di Desa Sukarara diwajibkan untuk belajar menenun bahkan sejak masih usia anak-anak para orang tua telah mewariskan keterampilannya dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka, selain itu disebutkan bahwa anak perempuan jika ingin menikah mesti menyelesaikan 3 kain tenun terlebih dahulu sebagai buah tangan untuk suaminya, dan ibu mertuanya. Oleh karena, tradisi bertenun di desa Sukarara sudah diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak khususnya anak perempuan. *Inaq* Hidayah selaku salah satu penenun di desa Sukarara menerangkan bahwa

“Anak anak perempuan disini memang harus bisa nenun, sejak dini dididik dibimbing diajarkan menenun, jadi kegiatan mereka selain sekolah bermain ya bertenun, anak perempuan jika mau menikah harus dipastikan sudah bisa menenun, dan juga mesti menyelesaikan 3 sarung tenun terlebih dahulu, satu untuk dirinya, satu untuk mertua perempuannya, satu lagi untuk suaminya. hal demikian itu jadi salah satu cara kita merawat tradisi ini, supaya kedepannya terus diwariskan dari generasi ke generasi”⁴⁶

Oleh karenanya banyak ditemukan anak- anak perempuan usia sekolah dasar sudah pandai untuk bertenun, baik karena diajarkan oleh ibunya, maupun yang belajar secara otodidak dengan cara melihat proses pembuatan tenun secara langsung yang dilakukan oleh ibu mereka ataupun orang lain.

⁴⁶ Inaq Hidayah, *Wawancara*, Desa Sukarara, 4 November 2022

Pengenalan tradisi bertenun terhadap anak sejak dini ini bukan hanya untuk membuat anak tersebut pandai untuk betenun tetapi juga untuk menunjukkan bahwa tradisi bertenun bukanlah hanya sebuah sejarah saja tetapi dalam tradisi bertenun terdapat sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Terkait dengan pengerjaan kain tenun Inaq Hidayah menyebutkan bisa menghabiskan waktu 2 atau 3 minggu sampai 1 bulan bahkan lebih, dan maksimal hingga 3 bulan, tergantung pada kerumitan motif dan ketekunan penenun. Adapun ukuran standar kain tenun adalah Panjang 4m dengan lebar 60 cm, kemudian di jahit tengah, pengerjaan pun bervariasi tergantung pada kerumitan motif yang dibuat.

“Paling cepat itu 2 minggu, itu udah yang paling tekun dan motifnya motif paling simpel, kadang 3 minggu juga termasuk cepat, kalau untuk motif rumit bisa makan waktu 1 bulan untuk kategori paling cepat, umumnya sampe 3 bulan”⁴⁷

Saat ini dengan adanya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang berdampak juga pada dunia *fashion*, maka penenun di desa Sukarara turut mengikuti apa yang sedang *trend* dikalangan masyarakat, dimana selain menenun dalam bentuk kain, banyak produk – produk yang juga dihasilkan penenun desa Sukarara dengan memodifikasi kain tenunannya menjadi pakaian jadi seperti baju, celana, tas, dan topi, dengan demikian seni kerajinan tenun ini masih tetap bertahan. Sehingga, selain menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan masyarakat, bertenun juga merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan ekonomi pada masyarakat di Desa Sukarara, dimana hasil tenun yang sudah jadi oleh penenun kemudian dijual kepada pengepul, artshop dan para wisatawan yang berkunjung ke desa. Fitri sebagai karyawan di salah satu artshop tenun sekaligus sebagai masyarakat desa Sukarara menjelaskan bahwa:

“Penenun disetiap dusun ini nantinya menyerahkan hasil tenunannya ke pengepul, jadi setiap dusun itu ada koordinator

⁴⁷ Inaq Hidayah, Wawancara, Desa Sukarara, 4 November 2022

atau pengepul masing masing, nah nanti para pengepulnya ini menyerahkan tenunan itu ke artshop-artshop yang ada di desa ini, tapi kadang nanti ada juga wisatawan yang beli langsung dari tangan penenunnya langsung”⁴⁸

Melalui kain tenun sebagai kain tradisional ini, dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi teknik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya, di beberapa daerah di Indonesia merupakan sebagai simbol budaya yang sering ditonjolkan pada saat acara tertentu. begitu juga dengan kain tenun yang ada di desa Sukarara. Muhammad Yusuf selaku ketua adat menjelaskan bahwa kain tenun di Desa Sukarara erat kaitannya dengan kebudayaan yang ada kaitannya dengan budaya serta adat istiadat sebagaimana halnya di beberapa desa yang masih mempertahankan adat seperti Desa Sukarara, dimana masyarakat desa Sukarara lazim mengenakan kain tenun sebagai pakaian sehari-hari, namun selain digunakan untuk menutup tubuh, fungsi yang lain dari kain tenun pada masyarakat di Sukarara berkembang dari waktu ke waktu adalah digunakan untuk beberapa acara dan upacara adat maupun keagamaan, penggunaan kain tenun sebagai pakaian adat merupakan sebagai sarannya karena menjadi bagian dari adat itu sendiri dalam hal ini juga berkaitan dengan mengangkat harkat dan martabat masyarakat tersebut.

“Disini kaitannya kain tenun amat berhubungan dengan budaya adat istiadat dimana masyarakat desa Sukarara lazim mengenakan kain tenun sebagai pakaian sehari-hari, seperti sarung untuk laki-laki, *kereng bendang* untuk perempuan, yang dipake sehari-hari itu yang kualitas murah dengan motif-motif sederhana, dan ini memang bentuk adat dari zaman dulu untuk yang bawahan tenun ini, dan selain itu juga sampai sekarang keberadaan kain tenun ini digunakan juga untuk beberapa acara dan upacara adat, upacara keagamaan, persis seperti apa yang dilakukan nenek moyang pada zamannya”

⁴⁸ Fitri, *Wawancara*, Desa Sukarara, 4 November 2022

Hal itu mengarahkan pada prespektif masyarakat sasak Sukarara tentang kain tenun sebagai kain adat yang memiliki makna dalam tatanan masyarakat yang biasanya digunakan untuk pada acara-acara seperti pada saat *gendang beleq*, *nyongkolan*, pesta hajatan, sunatan. Pada acara-acara seperti itu masyarakat desa Sukarara akan berbondong menggunakan pakaian adat kain tenun tersebut saat menghadiri acara acara. Ini yang menjadi sebab kain tenun perlu dilestarikan karena bukan sekedar simbolik adat dan aksesoris saja tetapi kain tenun dapat mempersatukan memperkokoh tali silaturahmi diatantara sesama masyarakat, pemakaian keseharian tenun sebagai pakaian adat ini menurut filosofinya ada tempat dan waktunya.

Dalam tatanan masyarakat desa Sukarara terdapat salah satu adat sebagai aturan dan batasan yang ada kaitannya dengan kain tenun, dimana jika seorang perempuan menenun maka ia harus menyelesaikan tenunnya, karena jika di tengah proses tenunnya yang belum jadi kemudian dia tinggalkan menikah, maka atas hal itu ia dikenakan denda adat. Denda tersebut berupa perempuan tersebut harus membayar orang lain untuk menyelesaikan tenunnya itu.

Selain itu denda-denda adat semacam itu berlaku juga untuk beberapa indikator pada tradisi nikah masyarakat desa Sukarara, diantaranya yang kalau orang sasak menyebutnya: (Pertama), *Salak masen* : seperti halnya ketik *nyensek* tidak sampai dituntaskan. (Kedua), *Salak caren* : seperti adanya pemaksaan dalam pernikahan dengan kata lain tidak adanya kesepakatan berimbang antara dua belah pihak pengantin, (Ketiga), *Salak basen* : seperti masih adanya keterikatan keluarga antara kedua pengantin. (Keempat), *Salak wayen* : hal ini berkaitan dengan hari hari tertentu yang diklaim masyarakat tidak boleh dilakukan proses melarikan perempuan calon pengantin sebagai tanda akan adanya pernikahan, seperti melarikan perempuan dalam siang hari⁴⁹ Yusuf menjelaskan:

“Ketentuan adat seperti itu sebagai bukti betapa kentalnya adat disini kalau seorang perempuan sedang dalam proses pengerjaan tenun, namun tenunnya belum selesai dan ia tinggalkan nikah maka diberlakukan denda adat atasnya, begitu bernilainya kain

⁴⁹ Muhammad Yusuf. *Wawancara*, Desa Sukarara. 02 November 2022

tenun sebagai symbol tradisi ini, namun dalam peraturan ini pun tentu ada maksud dan pengajarannya, bahwa kalau kita mengerjakan sesuatu itu jangan setengah setengah karena ga baik.”

Hal tersebut menjadi salah satu gambaran bukti masyarakat desa Sukarara masih memperhatikan adat-adat yang dilakukan secara turun temurun, begitu pun dengan kebudayaan yang berkaitan dengan kain tenun, penggunaannya serta aturannya dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

C. Bentuk-Bentuk Motif *Subahnale* Pada Kain Tenun di Desa Sukarara

1. Gambaran Bentuk Motif *Subahnale*

Motif tenun yang berkembang di Indonesia hingga saat ini dapat diamati dengan mendasari daerah atau kelompok suku yang menjadi kekuatan khas dalam perwujudannya. Motif tertentu itu kemudian menjadi ciri atau corak khas kebudayaan suatu suku tertentu, yang memudahkan untuk dikenali orang tentang darimana asal kebudayaan tersebut.

Begitu halnya dengan desa Sukarara sebagai salah satu daerah sentra tenun di Lombok, tenun sasak di desa Sukarara memiliki motif khas yang dikenal dengan motif *subahnale*. Motif *subahnale* oleh masyarakat setempat di yakini sebagai motif rumit pertama yang dibuat di desa Sukarara, dan hingga saat ini menjadi motif ciri khas dari desa Sukarara,

“Subahnale itu motif rumit pertama disini, asli dari Sukarara dan menjadi motif tenun ciri khas sampai sekarang”⁵⁰

Motif tersebut berbentuk corak rangkaian tiga garis sejajar yang saling menghubungkan dan membangun kotak segi enam heksagonal mirip sarang lebah, di dalam kotak segi enam itu diisi beragam motif hias seperti bunga atau buah. Secara umum, motif *subahnale* ini berbentuk seperti bunga ceplok dengan dikelilingi motif geometris yang disebut kurungan. Kurungan dengan motif

⁵⁰ Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

bunga ceplok di bagian tengah merupakan ciri khas dari kain tenun *subahnale*. Model kurungan sendiri ada bermacam – macam. Ada yang tegak berbentuk segi enam ada yang hampir berbentuk lingkaran, tergantung dari kreasi penenun, namun sebagian besar kurungan menyerupai bentuk sarang lebah.



Gambar 2.3
Bentuk pertama motif tenun subahnale⁵¹

Pola yang digunakan untuk motif ini ialah pola berangkai dimana motif diletakkan dengan pola lebar yang saling terhubung antara motif satu dengan yang lain baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal, yang membuat permukaan kain terisi seragam. Di bagian bawah atau samping kain, terdapat beberapa gabungan motif geometris yang dijadikan sebagai pembatas tepi kain. Bentuk geometris gabungan tersebut menyerupai bentuk segitiga dan belah ketupat.⁵²

2. Ragam bentuk motif Subahnale

Seiring waktu, motif ini berkembang dengan berbagai macam bentuk yang lahir dari tangan-tangan kreativitas para penenun, menurut *mamiq* Iskandar penenun zaman dahulu mencari dan mendapatkan inspirasi dari kondisi alam maupun kondisi masyarakat saat itu dan menuangkannya dalam bentuk motif.

“Orang tua kita zaman dahulu kalau mau nenun maka mereka keluar dulu berbaur dengan alam, menghayati, melihat lihat alam tumbuhan dan yang lainnya untuk mencari

2022 ⁵¹ Motif Pertama tenun Subahnale. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November

⁵² Observasi, 04 November 2022

inspirasi buat dituangkan dalam kain tenun, atau kadang situasi alam yang dirasakan itu yang dituangkan jadi ide motif”⁵³

Sehingga banyak bentuk pola motif yang berkembang dikalangan masyarakat sampai saat ini, seperti halnya pengembangan dari motif-motif *subahnale*, adapun cerita dibalik lahirnya setiap ragam motif *Subahnale* mempunyai versi yang berbeda beda dikalangan masyarakat. Beberapa motif pengembangan motif *Subahnale* yang peneliti temukan di lokasi penelitian diantaranya:

a. *Subahnale* Kembang



Gambar 2.4
Motif *Subahnale* Kembang⁵⁴

Subahnale kembang merupakan salah satu pengembangan dari motif *Subahnale* yang pertama atau *Subahnale* originalnya, Kembang dalam hal ini berarti bunga, tidak banyak perbedaan dari segi pola motifnya, hanya saja yang membedakannya adalah pemilihan kombinasi warna dasar dengan warna motif kembang-kembang yang cukup beragam, menjadikan *subahnale* jenis motif ini terlihat berwarna dan cenderung cerah, adapun kembang atau bunga yang digunakan sebagai motif isian berupa bunga ceplik atau disebut juga bunga kaca piring,

⁵³ Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

⁵⁴ Motif *Subahnale* Kembang. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November

penggunaan kain tenun dengan motif ini biasa digunakan masyarakat desa Sukarara pada saat acara-acara syukuran dan hajatan sebagai bentuk suka cita.

“ Motif kembang ini hampir tidak ada bedanya sama motif orinya, perbedaanya bisa dilihat salah satunya dari penggunaan warna dari motif ini banyak, warna dasar sebagai warna kain kemudian mengkombinasikan warna warna sebagai warna kembang isian motif, karna itu jadi terlihat ramai nan cerah ceria, penggunaan motif yang jenis ini biasanya masyarakat memakainya untuk di acara-acara bahagia seperti hajatan dan lainnya.”⁵⁵

b. Motif Subahnale Lembang (Katak)



Gambar 2.5
Motif Subahnale Lembang⁵⁶

Lembang dalam penuturan masyarakat Sasak Desa Sukarara dan daerah sekitarnya di Lombok Tengah bermakna Kodok dan atau juga katak. Dinamakan motif ini sebab tiga garis sejajar yang membentuk segi enam sarang lebah cenderung bergelombang dan jika diperhatikan maka akan terlihat tiga garis sejajar tersebut hampir menyerupai bentuk kaki katak. Motif ini konon ceritanya dibuat pada saat awal musim penghujan dimana masyarakat pada saat itu terus mendengar suara *lebang* atau katak tiap malamnya yang membuatnya

⁵⁵ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

⁵⁶ Motif Subahnale Lembang. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November 2022

merasa kesal karena terganggu di waktu istirahat. Kekesalan masyarakat akan suara katak tersebut menginspirasi seorang penenun sehingga membuat kain tenun dengan motif kaki katak yang diberi nama motif *Lepang*, namun tetap menyertai konsep subahnale, dan hal itu turut diikuti oleh penenun-penenun yang lain hingga motif tersebut banyak ditemukan sampai saat ini.

“Motif ini lahir dulu di masa-masa penghujan, biasanya banyak suara lempang saling sahut menyahut pada malam hari dan itu menjadikan masyarakat cenderung terganggu, tapi mau bagaimana lagi kan, emang udah masanya kalau hujan banyak lempang, nah karena itu ceritanya pada zaman dulu muncullah ide pembuatan motif lempang ini, bisa dikatakan untuk mengenang masanya atau bisa juga kita bilang sebagai sarana menyalurkan rasa kesal itu”⁵⁷

c. Subahnale Bulan Begantung



Gambar 2.6
Motif Subahnale bulan begantung⁵⁸

Penamamaan *subahnale* bulan begantung dikarenakan pola yang dibuat dalam motif ini adalah adanya pola seperti gantungan yang menggantung motif isian bunga di luar kurungan, pola tersebut dibuat sejajar memanjang memenuhi panjang kain.

⁵⁷ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

⁵⁸ Motif Subahnale Bulan Begantung. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November 2022

Menurut penuturan masyarakat motif Subahnale bulan begantung lahir berawal dari kisah seorang perempuan yang mengandung sebelum menikah atau hamil di luar pernikahan, sehingga status dari perempuan dan bayi yang dikandungnya tidak jelas. Status perempuan tersebut digantung selama berbulan-bulan, kisah tersebut menginspirasi penenun untuk menciptakan motif baru hingga terciptalah motif bulan begantung.

“Ini ceritanya dulu ada kisah seorang perempuan yang hamil di luar nikah, nah status dari perempuan dan bayinya itu jadi tidak jelas kan, belum nikah tapi udah punya anak, jadi terus cerita itu yang katanya menjadi inspirasi pembuatan motif jenis ini dulunya, bulan disini juga diibaratkan sebagai perempuan tersebut untuk menggambarkan status si perempuan itu yang digantung tidak jelas selama berbulan-bulan lamanya, maka jadilah motif subahnale bulan begantung ini”⁵⁹

d. Subahnale Nanas



Gambar 2.7
Motif Subahnale Nanas⁶⁰

⁵⁹ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

⁶⁰ Motif Subahnale Nanas. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November 2022

Sesuai namanya, pola pada motif ini jika diperhatikan terlihat seperti buah nanas, bentuk dari nanas terlihat jelas memanjang mengisi ruang tengah pada kain dengan mengandung konsep dari motif *Subahnale* berupa adanya kurungan, pada bagian pinggir kain dan untuk bidang kosong yang berada ditengah dihiasi dengan motif dekoratif memanjang menyesuaikan dengan bentuk nanas yang cenderung memanjang juga⁶¹

Motif *Subahnale* Nanas memiliki cerita latar belakang terbentuknya berawal dari seorang penenun yang sedang hamil dan mengalami masa dimana ia menginginkan banyak hal yang kita kenal dengan istilah ngidam. Pada saat itu, penenun tersebut menginginkan buah nanas sehingga munculah ide untuk membuat bentuk atau motif nanas yang tidak lepas dari pakem atau ciri khas *Subahnale*.

Cerita lain menyebutkan sesuai dengan nama motifnya, kain *Subahnale* terinspirasi dari tumbuhan dan buah nanas untuk menceritakan aktifitas masyarakat Lombok terutama Desa Sukarara saat itu yang kesehariannya biasa menanam nanas sebagai mata pencaharian tambahan selain membuat tenun. Maka motif kain tenun ini ada merupakan karya dari rasa wujud syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan tanah yang subur. Kain ini bisa digunakan pria dan wanita untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk acara adat.

“filosofi-filosofi lahirnya motif menurut cerita dari masyarakat memang banyak versi, ada yang bilang lahir untuk menceritakan aktifitas masyarakat Lombok sehari-hari yang biasa menanam buah nanas sebagai mata pencaharian tambahannya selain membuat kain tenun, ada juga yang mengatakan motif ini ada terinspirasi dari perempuan penenun yang ngidam mau makan buah nanas, dan dia buat motif ini untuk menyalurkan rasa ngidamnya itu”⁶²

⁶¹ Observasi. 04 November 2022

⁶² Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara.09 November 2022

e. Subahnale Sisik Ulah



Gambar 2.8
Motif Subahnale sisik ulah⁶³

Ulah oleh penuturan masyarakat Desa Sukarara dan Lombok Tengah sekitarnya dalam bahasa Indonesia nya berarti ular. Dinamakan demikian sebab pola kurungan segi enam pada motif ini jika dilihat secara sekilas memiliki bentuk dan tekstur seperti sisik ular, hal ini karena pada pola kurungan motif ini dibuat dari lingkaran-lingkaran kecil yang berderet dan menumpuk membentuk segienam heksagonal dan terbentuklah seperti sisik ular. Adapun motif isian yang dipakai hanya berupa satu jenis bunga, penggunaan warna pada motif ini juga tidak banyak, hanya penentuan warna dasar kain, yang diikuti oleh bunga isian, kemudian warna untuk pola kurungan kemudian mengikuti jenis warna dasar namun dengan intensitas warna lebih cerah atau lebih gelap, sehingga penentuan warna mendapatkan kombinasi yang pas.⁶⁴

Motif ini berkembang luas sampai saat ini dan biasanya oleh masyarakat digunakan pada saat sorong serah Aji Krame (penyelesaian pernikahan secara adat) dan pada upacara inti adatt *nyongkolan* (mengantarkan pengantin wanita ke rumah orang tuanya dengan memakai iring0iringan alat music)⁶⁵

⁶³ Motif Subahnale sisik ulah. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November

⁶⁴ Observasi. 09 November 2022

⁶⁵ Dokumen Arsip Profil Desa Sukarara.

f. Subahnale Bulan Bekurung



Gambar 2.9
Subahnale Bulan Bekurung⁶⁶

Kain tenun *Subahnale* Bulan Berkurung ini merupakan songket dengan motif geometris segi enam dengan hiasan didalamnya, hampir mirip dengan *subahnale* pada motif awal. Kain tenun Subahnale Bulan Berkurung ini menggambarkan bahwa Tuhan itu ada, bulan bisa dilihat sebagai salah satu bukti keberadaan dan kekuasaan tuhan. Kain tenun dengan motif Bulan Berkurung biasanya digunakan pada saat-saat tertentu saja misalnya digunakan oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah.

“Motif bunga-bunga kecil yang ada di kain ini diimajinasikan sebagai benda-benda angkasa seperti bintang, dan adapun motif isian besarnya ini adalah bulannya. Kalau motif ini biasanya digunakan oleh pengantin baru, pasangan suami istri yang baru saja menikah”⁶⁷

D. Pesan Dakwah yang Terkandung Dalam Kain Tenun Motif *Subahnale*

Berdasarkan hasil wawancara dengan lalu Sukardi selaku salah satu tokoh lembaga adat menyebutkan bahwa menurut penuturan

⁶⁶ Motif Subahnale bulan bekurung. *Dokumentasi*. Desa Sukarara, 02 November 2022

⁶⁷ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

masyarakat desa Sukarara, Kata *Subahnale* pada motif ini berasal dari lafadzh “Subhanallah”.

“Masyarakat pada zaman itu belum bisa melafazkan kalimat subhanallah secara baik dan benar, sehingga terucaplah *Subahnale*. Nah penenun pertama motif *subahnale* terus mengucapkan “*subahnale*” atas kekhilafannya pada proses penenunan motif itu setelah jadi tenun itu Subahnale terucap lagi karena kagum melihat keindahan motif yang dibuatnya”⁶⁸

Dalam islam kata subhanallah berarti maha suci Allah, merupakan satu ungkapan kata untuk menyebut kemahasuciannya Allah. Ketika merasa diri banyak khilaf dan sedang melakukan kesalahan sebagai manusia tidak sempurna maka melafalkan kalimat Subhanallah adalah bentuk kesadaran, sebab pada zaman dahulu pekerjaan menenun dilakukan pada suatu tempat tertutup dengan penerangan seadanya yang kurang memadai pekerjaan sehingga pekerjaan menenun menjadi suatu pekerjaan yang sulit dengan butuh konsentrasi penuh. Hal itu menjadi wajar apabila penenun keliru dan salah saat memasukkan benang.

“Pada zaman dulu kan menenun itu di tempat tertutup, kalo gelap di *pakai* penerangan seadanya seperti lampu minyak, jadi menenun itu tidak mudah, jadi wajar kalo sering terjadi kesalahan dalam memasukkan benang untuk melahirkan motif hias yang baik kan, dan sebagai orang Islam setiap kali terjadi kekeliruan si penenun itu mengucapkan kata Subhanallah menyebut kesucian Allah karena seringnya terjadi kekeliruan itu, dan setiap terjadi kekeliruan disitulah kata Subhanallah diucapkan”⁶⁹

Selain itu disebutkan bahwa bertenun merupakan proses panjang yang memerlukan kesabaran dan ketelitian penuh, terlebih pada tenun dengan motif yang rumit seperti halnya motif *subahnale* tersebut, tidak jarang rasa lelah capek datang ditengah proses bertenun, itulah kenapa penenun zaman dahulu senantiasa mengingat dan mengucap kemahasucian Allah sebagai tuhan yang agung untuk menghibur dirinya sebagai manusia biasa yang sedang berusaha.

⁶⁸ Lalu Sukardi. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

⁶⁹ Mamiq Iskandar. *Wawancara*. Desa Sukarara. 09 November 2022

Begitupun setelah hasil tenunan motif tersebut selesai, penenun yang dikatakan sebagai penenun pertama motif tersebut dengan rasa syukur dan kagum melihat keindahan hasil tenunnya seraya mengucapkan kalimat tasbih tersebut, “Subahnale Subahnale”. Itulah sebabnya kenapa kain yang dihasilkan dinamakan kain *Subahnale*.

“Motif subahnale ini terbilang motif rumit, susah buatnya, saking susahnya penenun dalam proses pembuatan tenunnya itu selalu berzikir melafazkan “subhanallah” tapi karena masyarakat dulu belum bisa melafalkan dengan baik dan benar maka artikulasinya berubah jadi “*subahnale*” begitup ceritanya penenun itu ketika melihat hasil produk tenunannya telah selesai, dia senantiasa mengucapkan *subahnale subahnale*, yang maksudnya subhanallah tadi dengan rasa kagum melihat hasil motif yang di tenun itu”⁷⁰

Adapun keseluruhan arti dari setiap unsur pola pada motif *subahnale* dijelaskan oleh Mamiq Iskandar adalah bahwa Tiga Garis sejajar yang membentuk segi enam seperti sarang lebah memiliki maksud diantaranya; Tiga garis sejajar melambangkan daur hidup manusia diantaranya seperti Lahir, Hidup dan kemudian Mati, sedangkan segi enam yang dibentuk seperti sarang lebah tiap sudut seginya menggambarkan jumlah rukun iman, pertama, percaya kepada Allah, kedua, percaya kepada malaikat, ketiga percaya kepada kitab, keempat percaya kepada Rasul, kelima percaya kepada hari kiamat, keenam percaya kepada qada' dan qadar. Sedangkan isian dalam kurungan sarang lebah baik berupa gambar buah-buahan, bunga, maupun tumbuh-tumbuhan menggambarkan kehidupan dunia dan isinya, dimana kehidupan tersebut tidak bisa keluar dari kekuasaan Allah yang telah menata dunia dan isinya

“Tiga garis itu mencerminkan siklus hidup manusia dari lahir, hidup dan mati, terus segi enam yang menjadi kurungannya itu menggambarkan jumlah rukun iman, lalu isian bunga atau buah atau tumbuhan dalam kurungan itu menggambarkan tentang kehidupan di dunia dan isinya, dimana kehidupan tersebut tidak bisa keluar dari kekuasaan Allah yang telah menata dunia dan isinya”⁷¹

⁷⁰ Lalu Sukardi, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

⁷¹ Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

Kemudian *Mamiq* Iskandar juga menjelaskan bahwa yang menjadi karakteristik atau patokan dinamakannya motif *subahnale* adalah garis sejajar yang membentuk kurungan (*bare*), sedangkan untuk motif isian yang berada di dalam kurungan bentuknya bisa bermacam-macam seperti bunga, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan sesuai kreativitas penenun

“Jadi setiap ada motif yang memiliki kurungan seperti ini itu dah yang dinamakan subahnale, sekarang udah banyak jenisnya, tapi kalau mau tau itu motif apa liat dari tandanya ini, kalau punya kurungan begini, itu *subahnale*”⁷²

Oleh karena itu, motif *subahnale* adalah motif khas yang bentuknya sudah dihafal oleh masyarakat desa Sukarara, selain itu motif *Subahnale* disebut oleh masyarakat sebagai motif yang mengandung makna religius dimana memiliki makna yang punya filosofi ketekunan dan ketakwaan dalam beragama yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan ummat agama muslim, melalui pelafalan *Subahnale* atau *Subhanallah* yang dalam bahasa arabnya berarti maha suci Allah, menjelaskan betapa sucinya Zat Allah swt, dan masyarakat Sukarara mampu menerima dan memahami ini sebagai bukti bentuk melekatnya pengaruh Islam di desa Sukarara.

Perpustakaan UIN Mataram

⁷² Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara, 09 November 2022

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab II peneliti telah memaparkan temuan data yang didapatkan pada lokasi penelitian. Maka dalam bab ini peneliti membahas dan menjelaskan lebih lanjut terkait dengan kebudayaan menenun masyarakat desa Sukarara, dan bentuk-bentuk motif *subahnale* serta pesan dakwah yang terkandung pada kain tenun motif *subahnale* tersebut dengan kemudian mengaitkannya pada teori yang peneliti gunakan.

A. Kebudayaan Menenun Masyarakat Desa Sukarara

Di Desa Sukarara, keberadaan tradisi bertenun sudah ada sejak zaman dahulu, karena itu kain tenun memiliki keterikatan dengan budaya serta adat istiadat masyarakat setempat secara turun temurun. Tradisi ini dimanfaatkan sebagai salah satu identitas budaya dan potensi yang dimiliki Desa Sukarara. Untuk menjaga dan melestarikan budaya tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang tersebut, perempuan di Desa Sukarara diwajibkan untuk belajar menenun, bahkan sejak masih usia anak-anak para orang tua mewariskan keterampilannya dan mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka, dimana perempuan diharuskan bisa menenun ini sebagai bentuk keterampilan dasar yang mesti dimiliki bahkan menjadi standar layak nikah, mereka menenun dengan motif awal atau motif dasar yang sangat sederhana untuk lebih mudah dipahami dan dipelajari oleh anak-anak mereka bagaimana cara menenun yang baik dan benar untuk mendapatkan kualitas hasil tenunan yang baik nantinya. Pengenalan tradisi bertenun terhadap anak perempuan sejak dini ini bukan hanya untuk membuat anak perempuan tersebut pandai untuk bertenun, tetapi juga dengan itu orang tua-orang tua di desa Sukarara menunjukkan bahwa tradisi bertenun bukanlah hanya sebuah sejarah saja, tetapi dalam tradisi bertenun terdapat sebuah nilai yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kain tenun dalam perspektif masyarakat Desa Sukarara sebagai pakaian adat memiliki makna dan arti dalam tatanan masyarakat itu sendiri yang biasanya digunakan pada acara-acara, seperti pada saat *gendang beleq*, *nyongkolan*, pesta hajatan, sunatan maupun acara

kematian, masyarakat desa sukarara akan berbondong menggunakan pakaian adat kain tenun saat menghadiri acara-acara tersebut dengan ketentuan warna yang berlaku dimasyarakat seperti saat acara kematian mesti menggunakan warna hitam atau warna gelap lainnya dalam maksud untuk ikut berbela sungkawa, acara nyongkolan menggunakan warna cerah berbunga menunjukkan sedang berbahagia, sebab pemakaian keseharian tenun sebagai pakaian adat masyarakat ini memiliki nilai kearifan lokal menurut filosofinya ada tempat dan waktunya, hal itu menunjukkan bahwa kain tenun dapat mempersatukan dan memperkokoh tali silaturahmi diantara sesama masyarakat bukan sekedar simbolik adat maupun aksesoris saja.

Dalam proses pengerjaan menenun, masyarakat Desa Sukarara masih menggunakan teknik secara manual dengan alat-alat tradisional yang memang menjadi alat-alat yang digunakan oleh nenek moyang sejak zaman dulu, seperangkat alat tenun tradisional tersebut oleh masyarakat suku sasak menyebutnya *perabotan nyesek* diantaranya : *Ebatang* sebagai dudukan alat tenun yang menjadi badan untuk semua bagian tak terpisahkan, *jajaq* sebagai tempat penyangga tutuq, *tutuq* tempat manaruh gulungan benang pakan, *penggun* untuk mengendalikan dan menggerakkan benang lungsi, *suri* berbentuk sisir untuk mengatur kerapatan benang, pendiring tempat gulungan lilitan benang lungsi yang akan dimasukkan kedalam badan kain, *apit* untuk menggulung tenunan yang sudah jadi, *alit* untuk mengikat dan menghubungkan lekot dan apit, *lekot* sebagai penahan pinggang penenun, *berire* untuk merapatkan benang.

Keberadaan kain tenun di desa Sukarara dahulunya menurut sejarah yang beredar di masyarakat berawal dari kegiatan *nyensek* yang digeluti oleh perempuan bernama papuq Jering, yang kemudian diturunkan kepada saudaranya bernama papuq Rabi, papuq Rabi' merupakan seorang pengasuh keluarga kerajaan, kain yang disebut sebagai bermotif "*Subahnale*" dibuat pertama kali oleh Papuq Rabi' sebagai suatu persembahan untuk keluarga kerajaan yang diasuhnya sebagai tanda kasih sayang serta pengabdianya terhadap keluarga kerajaan tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya papuq Rabi' mengajak temennya bernama papuq Enten untuk mempelajari proses bertenun, sampai pada masa-masa selanjutnya anak cucu dari papuq Enten lah

yang kemudian meneruskan keahlian bertenun tersebut kemudian menjadi tradisi masyarakat

Adapun proses pembuatan selebar kain tenun biasanya memakan waktu mulai dari 2 sampai 3 minggu, hingga 1 bulan bahkan sampai 3 bulan, sesuai dengan kerumitan motif yang ditunen. Adapun tingkat kesulitan motif sejalan dengan harga dari tenun yang dihasilkan. Saat ini, kain tenun menjadi satu potensi perekonomian masyarakat, dimana hasil-hasil tenun oleh penunen dijualnya kepada pengepul untuk kemudian menjadi barang-barang di artshop-asrtshop di desa Sukarara.

Keindahan dan keunikan motif tenun yang hasilkan turut ditentukan oleh keuletan dan sisi estetika penunen. Pada zaman dahulu, umumnya penunen melahirkan motif dari insiprasi yang didapatkan dari keadaan, kondisi, atau peristiwa yang tengah dihadapi masyarakat saat itu, sampai saat ini sudah banyak motif-motif yang lahir dari tangan-tangan kreatif para penunen, dan motif yang menjadi motif khas desa sukarara ini adalah motif *subahnale*.

Dalam prespektif kebudayaan, nilai kearifan lokal dari tradisi bertenun tersebut merupakan pengkayaan budaya yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Adapun kearifan kain tenun kaitannya dengan *subahnale* sebagai motif khas memiliki fungsi antara lain:

1. Sebagai motif khas menjadi identitas daerah Desa Sukarara
2. Sebagai warisan budaya dan kekayaan budaya suku sasak
3. Sebagai perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas masyarakat desa Sukarara

Selain mewajibkan anak anak perempuan bisa bertenun, saat ini salah satu cara masyarakat desa sukarara mempertahankan eksistensi kebudayaan dari produk seni ini adalah dengan memperkenalkan hasil tenun yang telah dibuatnya melalui sektor wisata, para wisatawan yang datang berkunjung ke desa sukarara akan disambut oleh Kaum perempuan Desa Sukarara dengan pakaian adat Sasak untuk menyambut pengunjung yang datang, selain itu masyarakat selalu siap mendemonstrasikan keterampilan mereka dalam menenun.

B. Bentuk-Bentuk Motif *Subahnale*

Motif dibuat dengan cara menyusun, merangkai, memadukan bentuk – bentuk dasar motif, bentuk berbagai dasar pola, bentuk berbagai garis, dan sebagainya, sehingga tercipta sebuah bentuk gambar (motif) baru yang indah dan bernilai seni.

Sebagaimana dalam paparan data disebutkan bahwa keragaman motif yang dihasilkan oleh penenun telah melahirkan beberapa jenis motif dalam hasil karya tenun menjadi sebuah kreativitas yang mutlak dimiliki oleh masyarakat desa Sukarara. Sampai saat ini motif *subahnale* di desa Sukarara memiliki beberapa bentuk motif perkembangan, dimana setiap motifnya lahir dari berbagai macam latar belakang kisah dalam kehidupan masyarakat desa Sukarara zaman dulu, setiap rangkaian motif yang dihasilkan oleh penenun tersebut memiliki penyebutan atau penamaan yang berbeda-beda, sehingga penamaan motif pun diberi secara umum dengan menggambarkan identitas dengan kesesuaian bentuk motifnya. Kemudian perkembangan motif ini memiliki makna tersendiri yang menggambarkan identitas daerah Sukarara, seperti adanya kegiatan masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya, adanya keberagaman, serta menggambarkan nilai kearifan lokal dalam mengintegrasikan unsur budaya kedalam perkembangan motif tenun *subahnale*. Diantara motif-motif *subahnale* yang kini berkembang di masyarakat desa Sukarara adalah:

1. Subahnale Kembang

Bentuk bunga pada motif Subahnale kembang merupakan bentuk penyederhanaan dari bentuk bunga pada motif *subahnale* pertama pada umumnya, pada motif ini perbandingan antara lebar penampang bunga dengan kotak segi enam terlihat seimbang satu sama lainnya yang artinya tidak saling meredupkan sebab juga pemilihan warna yang cenderung cerah, sehingga baik kotak segi enam atau motif bunga dapat terlihat dengan jelas. Adapun terkait filosofi makna, motif Subahnale kembang juga memiliki makna yang sama dengan motif Subahnale awal atau yang pertama kali ditenun hanya saja dengan motif ini menunjukkan adanya kreativitas penenun yang mengembangkan bentuk dari motif *subahnale* tersebut.

Adapun pemilihan bunga untuk jenis motif subahnale kembang biasanya berupa bunga ceplok atau disebut juga bunga kaca piring, bentuknya hampir mirip dengan bunga melati dan menjadi salah satu bunga yang tumbuh subur dikawasan Asia. Bunga ini pada umumnya berwarna putih, memiliki aroma yang manis nan segar yang mampu mengusir serangga, biasanya digunakan dalam buket bunga atau juga sebagai hiasan untuk dekorasi, dan banyak menjadi pilihan bunga untuk digunakan sebagai rangkaian dekorasi bunga di acara pernikahan.

Dalam konsep semiotika Ferdinand menyebutkan dimana ada tanda pasti ada yang ditandai, adapun dari motif subahnale kembang ini biasanya menggunakan kembang atau bunga ceplok yang memiliki warna pada umumnya putih, maka warna dari putih bunga ini menyimbolkan kesucian, kemurnian, kesederhanaan, keluhuran budi, dan aromanya yang mampu mengusir serangga menyiratkan tentang perlindungan. Warna dan sifat dari kembang yang digunakan pada motif ini dapat diungkapkan makna dari sistem tanda-petanda Ferdinand melalui filosofi yang mampu menginterpretasikan hal-hal yang tersembunyi. Maka dengan adanya motif ini di Desa Sukarara secara tidak langsung menyampaikan kepribadian masyarakat tanpa harus dikatakan perihal pikiran, sikap dan tindakan yang bersih yang menjadi pelindung diri dari sesuatu yang sifatnya negatif.

2. Subahnale Lembang

Lembang dalam penuturan masyarakat Sasak desa Sukarara dan daerah sekitarnya di Lombok, memiliki arti katak ataupun kodok. Lahirnya motif *subahnale* leumpang (katak) tersebut berawal dari masyarakat desa Sukarara pada zaman itu yang seringkali mendengar suara katak pada awal musim penghujan di Lombok, meskipun terbilang kesal dengan suara yang terkesan mengganggu itu, namun alih-alih membasmi katak tersebut, seorang penenun malah terinspirasi untuk menenun kain songket Subahnale dengan motif leumpang (katak), hal ini menunjukkan dalam pembuatan motif juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang terjadi saat itu.

Namun terlepas dari penamaannya yang berasal dari latar belakang kondisi lingkungan saat itu, hewan yang dijadikan sebagai motif ini juga pada dasarnya memiliki filosofi terhadap kehidupan, katak dikenal sebagai hewan reptil yang hidup di dua tempat yaitu air dan darat dan memang seringkali bersuara pada musim penghujan, terlepas dari pada itu terdapat beberapa sifat teladan katak yang patut dijadikan contoh oleh manusia dan ada juga sifat buruknya yang tentu tidak boleh dicontohi, hal ini menjadi sebuah pembelajaran yang bisa diambil oleh siapapun melalui motif tenun ini.

Salah satu sifat teladan yang bisa diambil dari hewan ini adalah seperti mudah beradaptasi, sebab katak adalah hewan yang hidup di dua alam, dalam hal ini memberikan gambaran hidup kepada manusia, bahwa manusia juga mesti mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia tinggal selain agar dapat bertahan hidup, kaitannya juga dengan petuah yang mengatakan dimana kaki berpijak disitu langit dijunjung.

Selain itu, beberapa sifat buruk yang dimiliki katak, yang tidak patut ditiru adalah seperti sebagaimana katak populer diumpamakan sebagai makhluk yang berfikiran picik dan sempit. Oleh karena itulah, muncul ungkapan “Seperti katak di dalam tempurung”, sebab katak ketika berada di dalam sebuah tempurung kelapa, ia akan merasa sangat besar dan hebat. Hal itu terlihat dari suara dan pekikannya yang sangat kuat dan nyaring. Namun, jika nanti ia dikeluarkan dari tutupnya itu, maka suaranya yang tadi keras dan nyaring nyaris tidak kedengaran lagi.

Selain itu dalam Islam, katak menjadi hewan yang disebutkan oleh Allah dalam surah Al A’raf ayat 133, yang menceritakan tentang azab yang diturunkan kepada Fir’aun dan pengikutnya yang kafir dengan mengirimkan ribuan katak kepada mereka yang seharusnya dijadikan pelajaran. *“Maka kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka kaum yang berdosa”* (Qs Al A’raf ; 133). Hal ini menggambarkan bahwa katak menjadi hewan yang bersejarah dalam kepemimpinan dzalim

nan kafirnya Fir'aun, untuk menjadi pengingat bahwa Allah memberikan azab kepada orang yang sombong.

Meski demikian, tentu saja jenis hewan ini memiliki banyak keutamaan yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain. Maka dari itu sifat baik dan buruknya sesuatu yang diabadikan dalam bentuk motif pada tenun ini untuk kemudian oleh masyarakat dapat dijadikan pelajaran agar manusia tidak mencontoh sikap buruknya dan meneladani sifat baiknya.

3. Subahnale Nanas

Motif Subahnale Nanas, merupakan penyederhanaan bentuk buah nanas ke dalam dekorasi motif. Dalam polanya, bentuk dari buah nanas terlihat jelas dalam motif dengan tetap mengandung pola khas dari motif *Subahnale* itu sendiri yakni kurungan heksagonal segi enam. Motif nanas berada ditengah dihiasi dengan motif dekoratif memanjang menyesuaikan dengan bentuk nanas yang cenderung memanjang juga. Adapun latar belakang terciptanya motif ini adalah dari seorang penenun yang ngidam makan nanas.

Terlepas dari itu, nanas adalah buah manis yang berkulit tebal dan berduri, sehingga mengupas buah nanas pun tidak mudah. Selain itu juga karena mata-nya banyak, bila tidak bersih, maka akan menyebabkan gatal ketika dimakan. Jadi mengupas buah nanas butuh ketelitian dan kewaspadaan. Sehingga nanas juga bisa menjadi simbol bahwa rasa manisnya sebanding dengan perjuangan mengupasnya. Begitupun dengan tenun, pada motif ini mengajarkan dalam kehidupan tentang makna perjuangan akan memberikan hasil yang sebanding.

4. Subahnale Bulan Begantung

Motif Subahnale bulan begantung, memiliki motif mas-masan yang merupakan pengilustrasian dari bentuk bulan, dalam bentuk ragam hias dengan dua garis pada sisi kiri dan kanan yang menghubungkan kepada satu garis lurus, menunjukkan bahwa motif isian berupa bulan tersebut tergantung. Latar belakang lahirnya motif ini diceritakan berawal dari kisah seorang

perempuan yang hamil di luar pernikahan sehingga menjadikan statusnya dan bayinya menjadi tergantung tidak jelas selama berbulan-bulan. Seperti namanya “Bulan Begantung”, motif tersebut menjadikan bunga besar yang penenun imajinasikan sebagai motif bulan yang pada kain tersebut. Adapun isian yang disebut sebagai bulan pada motif ini adalah bulan dilingkari dengan variasi bambu yang oleh masyarakat disebut pucuk rebung.

Jika dilihat dari filosofinya, bulan merupakan benda angkasa yang dapat terlihat pada malam hari, dalam kehidupan bulan dijadikan manusia salah satunya sebagai alat membantu petunjuk waktu, dan dari latar belakang dibuatnya motif ini menunjukkan tentang tergantungnya status perempuan yang hamil diluar nikah selama berbulan-bulan, ini hal ini memberikan gambaran betapa hidup dengan segala keputusan dibarengi dengan konsekuensi dan tanggung jawab, sehingga hal ini memicu manusia untuk berfikir sebelum bertindak, adapun pucuk rebung melambangkan harapan baik, karena bambu adalah jenis tumbuhan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin.

5. Subahnale bulan bekurung

Motif Subahnale bulan bekurung memiliki isian bunga yang berada ditengah kotak segi enam saling terhubung dan tidak terputus sehingga diibaratkan bunga yang berada ditengah tersebut adalah bulan yang terkurung, sehingga dinamakan motif bulan bekurung. Bulan tersebut diinterpretasikan sebagai tanggung jawab yang menyelimuti kehidupan manusia hal tersebut didapati dari istilah orang Sasak yang sering mengatakan “menanggung bulan” yang artinya manusia-manusia memikirkan suatu tanggung jawab yang harus segera diselesaikan

Dalam penuturan lain dikisahkan makna yang ingin disampaikan adalah kaitannya dengan seorang anak perempuan atau seorang gadis tidak boleh keluar rumah tanpa seizin dari orang tuanya. Hal ini menandakan bahwa perempuan yang belum menikah sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tuanya, dan apapun yang akan dilakukan harus meminta persetujuan orang tua,

sebab setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Adapun bulan yang dimaksud adalah motif bunga yang besar menyerupai bulan penuh atau bulan sempurna yang biasa juga disebut bulan purnama, dimana selain dari cerita yang menjadi latar belakang lahirnya pola motif ini, pembelajaran yang bisa dipetik dari bulan adalah benda langit yang muncul pada malam hari, kebermanfaatannya bagi makhluk bumi adalah sinarnya yang terang pada gelapnya malam hari. Bulan sempurna akan terlihat pada malam ke 15 tiap bulannya, ini menggambarkan bahwa bulan muncul berdasarkan waktu dan wujudnya akan berbeda sesuai dengan waktu, selama satu bulan yang pada umumnya berisi 30 hari, bulan akan muncul dengan perubahan-perubahan bentuk tiap malamnya sesuai dengan porsi waktu yang dimilikinya. Begitu halnya dengan tanggung jawab manusia tiap fase kehidupannya terdapat tanggung jawab yang sesuai dengan porsinya.

Kaitannya dengan motif ini jika diuraikan dari latar belakang lahirnya motif dengan filosofi kehidupan dari bulan adalah menyimpan makna tentang tanggung jawab, Ketika manusia masih menjadi anak-anak maka kehidupannya sepenuhnya adalah tanggung jawab orangtuanya, dan Ketika ia beranjak remaja dan baligh maka ia memiliki tanggung jawab akan dosa-dosa pribadinya, dan begitu seterusnya tentang tanggung jawab yang akan terus ada sesuai dengan fase kehidupan. Hal ini menjadi satu pembelajaran hidup yang dapat dipetik dari kain tenun motif ini.

6. Subahnale Sisik Ulah

Sisik Ulah dalam bahasa Indonesia nya berarti sisik ular Dinamakan demikian sebab pola kurungan segi enam pada motif jika dilihat secara sekilas memiliki bentuk dan tekstur seperti sisik ular, hal ini karena pola kurungan dibuat dari lingkaran-lingkaran kecil yang berderet dan menumpuk membentuk segienam heksagonal.

Terlepas dari itu, hal yang dapat menjadi ibrah dari penenun yang menjadikan sisik ular sebagai bagian dari konsep motif disini adalah dari ular. Sebagai salah satu jenis reptil yang memiliki sisik, sisik pada ular memiliki fungsi salah satunya untuk melindungi tubuhnya dari cuaca. Meski demikian untuk mendapatkan kualitas dan kelangsungan hidupnya, Ular adalah makhluk hidup yang melakukan puasa untuk mengganti kulitnya secara berkala, dan untuk proses itu ular mesti berpuasa terlebih dahulu, tidak makan dalam kurun waktu tertentu, setelah puasanya tunai kulit luar terlepas dan menucullah kulit baru. Namun ular tetaplah ular, sebelum dan setelah berpuasa tetaplah ular, makananya sebelum dan setelah berpuasa tetaplah sama, begitu juga dengan tabiatnya sebelum dan setelah berpuasa tetaplah sama, ular dikenal dengan sebagai hewan reptile berbahaya karena memiliki bisa beracun yang bahkan dapat mematikan.

Kulitnya yang bersisik ini dipilih dan diabadikan menjadi salah satu dari jenis motif tenun *subahnale*, secara tidak langsung motif ini memberikan pengayaan agar manusia dapat merenungi pembelajaran yang dapat diambil dari seekor ular, sebab setiap segala sesuatu yang diciptakan Allah dunia salah satunya seperti hewan, memiliki sifat-sifat yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk ibrah baik dan buruknya.

Seiring berjalannya waktu ikut berdampak pada kemajuan aneka motif *subahnale* yang telah mengalami modifikasi motif menjadi aneka *subahnale* lainnya, sehingga menjadikan lebih bernilai jual namun tidak meninggalkan bentuk khas sebagai motif dasar yang telah ada secara turun temurun, dan berbagai motif tersebut memiliki makna filosofi yang mendalam terkait dengan kehidupan masyarakat Desa Sukarara baik hubungan dengan sesama masyarakat maupun pada Tuhan sehingga berbagai makna yang terkandung didalamnya merupakan stilasi dari berbagai pola kehidupan dimasyarakat pada zamannya yang terus berkembang dari waktu ke waktu dan secara tidak sadar menerapkan konsep pesan dakwah yang sesuai dengan perspektif Islam. Sungguh, semua ciptannya terkandung ayat-ayat Allah sejuta pembejalaran bagi mereka yang mampu menangkap pesan itu.

Eksistensi semiotika dari Ferdinand dalam hal perkembangan motif *subahnale* ini juga berkaitan dengan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan signifikasi, dimana konsep ini mengarahkan pada seseorang menggunakan tanda dalam hal ini penenun untuk mengirim makna tentang objek motif dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut dengan filosofi-filosofi kehidupan yang sudah melekat pada sesuatu yang dijadikan motif tersebut.

C. Pesan Dakwah dalam Motif *Subahnale*

Motif *Subahnale* yang ada di desa Sukarara seperti yang dipaparkan pada bab II adalah suatu bentuk motif rumit yang berdasarkan cerita yang bereda di masyarakat lahir dari lafal “subhanallah” diucapkan oleh penenun pada saat proses menenun sampai dengan selesai pengerjaannya menjadi selebar kain tenun.

Dalam Islam “Subhanallah” berarti Maha Suci Allah yang diucapkan umat muslim sebagai lafadh untuk mengagungkan Allah, biasanya diucapkan ketika merasa kagum atas sesuatu. Proses menenun memerlukan kesabaran dan ketelitian penuh, terlebih pada tenun dengan motif yang rumit seperti halnya motif *subahnale* tersebut, tidak jarang menjadikan rasa lelah datang ditengah proses bertenun, itulah kenapa penenun zaman dahulu senantiasa mengingat dan mengucapkan kemahasucian Allah sebagai tuhan yang agung untuk menghibur dirinya sebagai manusia biasa yang sedang berusaha, begitupun setelah hasil tenunan motif tersebut selesai, penenun yang dipercaya sebagai penenun pertama motif tersebut dengan rasa syukur dan kagum melihat keindahan hasil tenunnya seraya mengucapkan kalimat tasbih tersebut, “Subahnale Subahnale”. Itulah sebabnya kenapa kain yang dihasilkan dinamakan kain *Subahnale*.

1. Pesan Dakwah dalam Motif *Subahnale*

Sampai saat ini motif *subahnale* sudah memiliki beragam pola motif yang lahir dari tangan kreatif penenun dan filosofi keberadaanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada zamannya, namun sebagai *sign* (tanda) sebagaimana yang dikonsepskan Ferdinand de Saussure masyarakat, desa Sukarara tetap

memahami dan mengenali kain dengan motif *subahnale* tersebut, dari tanda yang menjadi ciri-ciri motifnya, dimana pola tiga garis sejajar membentuk kurungan yang umumnya berbentuk segi enam heksagonal serupa sarang lebah adalah merupakan pola motif yang disebut sebagai motif *subahnale*.

Adapun dalam ilmu semiotika oleh Ferdinand de Saussure memiliki aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menyatakan bahwa penanda merupakan salah satu bentuk bersifat formal yang memiliki peran dalam menandai sebuah petanda atau sesuatu yang ditandai oleh sebuah penanda. Dalam hal ini terdapat dua konsep yaitu meliputi (1) konsep pengkajian tanda melalui perkembangan sejarah dari waktu ke waktu. (2) konsep pengkajian tanda melalui periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa dimana penanda adalah aspek material dari bahasa yang berupa simbol/kata, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang terdapat dalam pikiran manusia.

Maka untuk mengkonsepkan motif *Subahnale* dalam pengkajian semiotika Ferdinand The Sausure dapat dikonsepkan meliputi (1) konsep pengkajian motif melalui perkembangan sejarahnya dari waktu ke waktu. (2) konsep pengkajian motif melalui periode tertentu yang mengandung elemen-elemen bahasa dimana penanda adalah aspek material dari bahasa yang berupa simbol/kata

Istilah *Sign*, *Signifier* dan *Signified* sebagai konsep digunakan untuk mendapatkan kedudukan, dimana *sign* sebagai tanda, dalam hal ini berupa pesan dalam motif *subahnale*, sedangkan *signifier* sebagai penanda berupa bentuk motif *subahnale* dan *signified* sebagai petanda yang mengarah pada konsep seorang penenun dalam memaknai motif. Dengan demikian dalam hal ini peneliti merepresentasikan motif *subahnale* ke dalam sebuah makna atau pesan yang mengandung unsur dakwah, sebab kata *Subahnale* erat kaitannya dengan nilai islam.

Kaitannya dengan motif tenun *Subahnale* melalui pendekatan semiotika dapat ditetapkan dalam suatu tindakan analisis terhadap tanda yang terbaca dalam motif. Secara struktur, perangkat yang digunakan dalam penguraian sebuah metabahasa

dan istilah konotasi dapat dihasilkan melalui cara manusia dalam memaknai sebuah tanda. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain. Dalam hal ini, budaya menenun masyarakat sasak desa Sukarara system kehidupan masyarakat yang ada dengan Subahnale sebagai tanda atau ciri khas dari budaya tenun tersebut.

Dalam analisa ini berupaya menemukan makna tanda pada motif, sistem tanda sifatnya kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna motif Subahnale sebagai tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di desa Sukarara, dan melalui penelitian di temukan bahwa :

Pola struktur motif *subahnale* terdiri dari tiga garis sejajar yang membentuk segi enam heksagonal seperti sarang lebah dan di dalamnya terdapat motif isian berupa bunga, buah atau tumbuhan, dan pola struktur tersebut memiliki maksud filosofi diantaranya;

a. Tiga garis sejajar

Tiga garis sejajar melambangkan daur atau siklus hidup manusia di dunia, diantaranya seperti lahir, hidup dan mati. Garis pertama menunjukkan tentang kehidupan manusia yang dimulai dari ketika ia dilahirkan di dunia, kemudian dilanjutkan dengan menjalankan kehidupan yang digambarkan pada garis kedua, yang pada tahap selanjutnya garis ketiga menunjukkan bahwa pada tiap kehidupan suatu saat akan menemui akhir berupa kematian.

Hal ini dalam Islam sebagaimana firman Allah dalam al-quran :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : *“Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu dia menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu lalu Dia menghidupkan*

kamu kembali. Kemudian kepadaNya lah kamu dikembalikan” (Qs Al-Baqarah: 28)

Tiga tahap siklus kehidupan di dunia tersebut oleh penenun disiratkan pada komposisi tiga garis sejajar dalam motif, dan istilah penguraian makna ini dalam konsep semiotika Ferdinand disebut sebagai petanda yang maknanya terungkap melalui konsep persepsi penenun pertama yang kemudian disebarluaskan pada masyarakat Sukarara menjadi suatu pemahaman umum, dan hal tersebut menjadi satu kesepakatan dalam masyarakat terkait dengan pesan komunikasi yang tersimpan dalam pola struktur motif tenun tersebut.

b. Segi enam yang dibentuk menjadi kurungan

Segi enam yang dibentuk menjadi kurungan menggambarkan jumlah rukun iman. Pertama, percaya kepada Allah, kedua, percaya kepada malaikat, ketiga percaya kepada kitab, keempat percaya kepada Rasul, kelima percaya kepada hari kiamat, keenam percaya kepada qada' dan qadar. Rukun iman yang enam ini termaktub dalam alquran surah An-Nisa ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada kitab (Al Quran) yang Allah turunkan kepada RasulNya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”*

Dalam menjalankan kehidupan tersebut manusia mesti dibekali dengan amal ibadah dengan berlandaskan pada keyakinan yang dalam Islam keyakinan disebut dengan iman, sebab iman itulah yang nantinya akan membimbing manusia untuk berbuat baik ataupun sebaliknya, bila imannya kuat maka ia akan menjadi pribadi yang taat, begitupun sebaliknya bila imannya lemah maka ia akan menjadi pribadi yang lalai.

Eksistensi semiotika dari Saussure dalam hal ini juga berkaitan dengan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan signifikasi, dimana konsep ini mengarahkan pada seseorang menggunakan tanda dalam hal ini penenun untuk mengirim makna tentang objek motif dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut dengan enam jumlah sudut kurungan heksagonal berarti menggambarkan tentang rukun iman yang berjumlah enam.

c. Isian dalam kurungan sarang lebah

Isian baik berupa gambar buah-buahan, bunga, maupun tumbuh-tumbuhan dalam kurungan heksagonal sarang lebah menggambarkan tentang kehidupan dunia dan isinya.

Kurungan pada pola ini pada konsep semiotikanya memberikan makna bahwa ada sesuatu yang berada dalam kekuasaan, dalam hal ini mengibaratkan analogi kehidupan yang berada pada kekuasaan Allah yang telah menata dunia seisinya. Maka hal yang demikian merupakan tanda kebesaran Allah. Sebagaimana dalam firmanNya dalam Alquran surah Ali Imran ayat 189 disebutkan bahwa :

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : "Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Qs Ali Imran : 189)

Sebagai aspek penerapan semiotika, pemaknaan pada komposisi tiga garis sejajar dengan segi enam heksagonal dan

isian bunga ini dalam semiotika merupakan istilah penguraian kombinasi pola yang membangun keutuhan motif serta memiliki keterkaitan dan keterikatan satu sama lainnya menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pesan dalam motif *Subahnale* sebagai *sign* tanda, sedangkan motif *subahnale* sebagai *signifier* dan *signified* sebagai petanda yang berupa konsep seorang penenun dalam memaknai motif telah menguraikan bahwa : Pola tiga garis sejajar melambangkan tiga tahapan kehidupan manusia yakni dari lahir, hidup dan mati, dalam kehidupan tersebut terdapat satu pedoman sebagai pegangan dalam menjalankan hidup, sebagai umat Islam diwajibkan untuk mempercayai enam rukun iman, ke enam rukun iman ini digambarkan pada bentuk pola segi enam yang menjadi kurungan terhadap bunga isian. Sedangkan untuk bunga isian tersebut menginterpretasikan bagaimana manusia menjalani kehidupan sebagai seorang hamba yang memiliki pegangan iman, artinya dalam motif *subahnale* di gambarkan bagaimana manusia mesti menjalankan kehidupan yang berada dalam kuasa Allah sebagai Tuhan dengan ketentuan iman.

Makna motif pada kain tenun menjadi sangat menarik karena mempengaruhi masyarakat dalam mengekspresikan serta merefleksikan kehidupannya, baik dalam ranah horizontal maupun vertikal, sehingga melalui kain tenun eksistensi masyarakat desa Sukarara dapat dijelaskan dari motif motif kain tenun yang dimiliki salah satunya motif *subahnale*.

Motif (*sign*) ini menjadi motif khas Sukarara yang menjadi penanda (*signifier*) bahwa masyarakat desa Sukarara dalam kehidupannya diisi dengan nilai-nilai ke-Islaman yang diinterpretasikan dalam kehidupan melalui kain tenun yang juga menjadi bagian dari kebudayaan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Jadi pesan dakwah yang terkandung kaitannya tidak hanya pada hubungan manusia dengan tuhan namun juga hubungan manusia dengan manusia dalam bermasyarakat.

Dapat disimpulkan dari penguraian pola motif *Subahnale* bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam motif *subahnale*

adalah mengajak manusia sebagai makhluk ciptaan Allah untuk sadar bahwa kehidupan ini adanya atas kekuasaan Allah. Sebagai ummat muslim yang beriman, berpegang teguh pada rukun iman sebagai pokok ajaran dan kepercayaan adalah hal yang wajib dilakukan dalam menjalankan kehidupan baik pada aspek vertikal kepada tuhan dan agama, maupun horizontal terhadap sesama makhluk sosial di dunia. Dalam bermasyarakat motif *subahnale* juga menuntun untuk membentengi moral masyarakat agar berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam. Hal-hal tersebut juga merupakan bentuk mengupayakan untuk mempersiapkan kematian dengan iman dan takwa dengan itu keselamatan dunia maupun akhirat kelak akan terjamin.

Tidak hanya pada pola motifnya, proses panjang yang dilalui penenun dalam bertenun dan dengan nilai ke-islaman yang dimiliki kemudian diterapkannya dalam kehidupannya, mampu menciptakan filosofi-filosofi pada penamaan motif *Subahnale* tersebut, dan melahirkan nilai-nilai dakwah, sehingga jika dilihat dari sejarahnya, motif *subahnale* tersebut hadir dengan filosofi religi yang menjadi wujud visual kebudayaan serta keislaman.

2. Pesan moral pada proses menenun

Dari proses pembuatan sampai dengan penamaan motif *subahnale* beserta dengan polanya menyiratkan beragam pembelajaran dari nilai-nilai Islam sebagai pesan moral yang bisa diambil pembelajarannya adalah diantaranya:

a. Sabar

Sabar dalam Islam dipandang sebagai bentuk kemampuan pengendalian diri sebagai sikap yang mencerminkan kekokohan jiwa orang yang dimilikinya. Dalam Al quran telah dijelaskan bahwa perilaku sabar akan membuat seseorang lebih peka terhadap kekuasaan Allah swt. seseorang dengan sikap menerapkan kesabaran dalam setiap apa yang dihadapi maka akan menjadikannya pribadi yang lebih peka terhadap apa-apa yang menjadi kekuasaan dan keagungan Allah pencipta alam semesta. Hal ini dijelaskan dalam surat Asy-Syura ayat 32-33 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾
 إِنَّ يَتَشَأُ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ
 شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung, jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.”*
 (Asy-Syura : 32-33)

Kaitannya dengan proses menenun adalah pada proses panjang menjadikan utasan benang menjadi sehelai kain, hal ini tentu memakan waktu lama, dalam prosesnya perlu ada ketekunan, ketelitian serta kesabaran, begitupun yang dilakukan oleh penenun pada zaman itu, ia mengerjakannya dengan penuh kesabaran seraya terus bertasbih melafalkan *“Subhanele”* karena sadar atas kekuasaan Allah.

Maka pesan dakwah yang bisa dipetik disini adalah kita mesti sadar bagaimanapun dalam hidup banyak hal yang menuntut untuk bertahan dalam situasi sulit, untuk kemudian bisa menjalankan dan melewatinya dengan tidak mengeluh, sebab mencapai sesuatu yang baik nan indah diperlukan rangkaian proses yang dijalankan dengan kesabaran.

b. Syukur

Syukur dalam Islam dipandang sebagai sikap berterimakasih pada apa yang didapatkan, atas pemberian nikmat. Mensyukuri nikmat Allah artinya berterimakasih kepada-Nya dengan mengingat menyebut nikmatnya seraya mengagungkannya.

Hakikat Syukur menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Thariq Al-Hijratin* adalah : *Memuji atas nikmat dan mencintai nikmat tersebut, serta memanfaatkan nikmat untuk ketaatan.*

Kaitannya dengan motif *subahnale* dan proses pembuatannya adalah ada pada penenun yang menjalankan aktivitas bertenun atas nikmat kesempatan waktu dan ruang, sebagaimana seperti dijelaskan di paparan data bahwa penenun pada zaman dahulu bertenun dengan keadaan penerang yang minim, yang menjadi penghambat dalam proses pengerjaan tenun tersebut. Namun dengan sabar penenun senantiasa mengekspresikannya dengan ucapan "*Subahnale*". Begitupun saat tenunnya jadi, dengan syukur dan takjub penenun melafalkan "*subahnale*" menyebut nikmatnya dengan mengagungkan Allah atas keindahan motif yang dilihatnya.

Maka pesan dakwah yang bisa di petik atas ini adalah bagaimana kita sebagai manusia yang menjalankan bermacam proses dalam kehidupan ini harus pandai bersyukur atas apa yang telah dikerjakan, bersyukur atas apa yang telah di dapatkan, bersyukur atas segala nikmat dengan mengagungkan Allah.

c. Ikhlas

Sederhananya dalam Islam ikhlas diartikan sebagai suatu sikap merelakan sesuatu yang kita anggap baik dengan harapan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Menurut Imam Al-Ghazali, puncak keikhlasan dalam bekerja adalah manakala tumbuh atas kesadaran yang tulus dan keinsafan yang mendalam, bahwa segala sesuatu yang ada adalah milik Allah dan hanya Dia-lah Tuhan yang Maha Segala-galanya. Sehingga Ketika beribadah, beramal, bekerja hanya karena Allah dengan ikhlas niscaya akan menjalani kehidupan ini dengan lurus, benar, dan istiqamah (konsisten).

Kaitannya dengan proses bertenun, ikhlas adalah berlapang dada pada apa yang tengah di lakukan, mengerjakan nya dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas tentu akan membuat kinerja menjadi bermakna dan tidak sia-sia. Kinerja

yang bermakna adalah kinerja yang berangkat dari hati yang ikhlas dan mengikuti aturan yang disyariatkan di dalam Islam, ikhlas bekerja menjadi usaha yang diciptakan bahkan menjadi kebudayaan di masyarakat dari generasi ke generasi melalui industri rumah tangga kain tenun ini.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا حَيْثُ

تُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Dialah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia, Maka sembahlah Dia dengan tulus, ikhlas beragama kepada Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Alam. “ (QS. Ghafir;65)*

d. Istiqomah

Istiqomah dalam Islam berkaitan dengan sikap keteguhan pendirian, menggambarkan konsisten dalam niat, sikap, berkeyakinan atau perbuatan, orang yang memiliki sikap ini akan mendapatkan kesuksesan karena tekad yang kuat dan tekun dan pendiriannya, sebagai umat Islam memiliki sikap ini adalah salah satu akhlak mulia.

Dalam Alquran sikap ini selalu dikaitkan dengan keistiqomahan dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah, baik dengan hati, lisan, ataupun perbuatan. Selain itu Rasulullah mengajarkan umatnya untuk istiqomah dalam segala bidang yang baik dan benar sebagaimana riwayat yang selalu menjadi landasan para kaum santri, berbunyi

“Sikap istiqomah (konsisten dan teguh) lebih baik daripada seribu karomah”

Adapun kaitannya dengan proses tenun adalah penerapan ketekunana dan keteguhan seorang penenun dalam menyelesaikan tenunannya, sebab jika penenun tidak memiliki sikap ini, maka kain tenun bisa saja dikerjakan dan ditinggalkan dalam keadaan setengah jadi, mengingat menenun adalah proses dengan memakan waktu lama maka penenun harus istiqomah dalam niat dan perbuatannya untuk

membuat satu produk tenun dan menyelesaikannya dengan melanjutkan secara konsisten pada proses bertenun itu tiap harinya.

Sikap-sikap seperti sabar, syukur, ikhlas dan istiqomah tersebut merupakan empat sikap yang mesti dimiliki oleh penenun untuk mengerjakan dan menyelesaikan tenunnya dengan baik, sikap tersebut juga menjadi teladan pembelajaran untuk sikap baik yang perlu dimiliki tiap manusia dalam mengerjakan apapun itu.

Maka dari itu, dinamika seni yang kaitannya dengan budaya dan kepercayaan (dalam hal ini Islam) merupakan dinamika positif yang tertanam dalam tenun dan masyarakat desa Sukarara sebagai penenun, sehingga antara Islam dan kebudayaan bersifat saling mempengaruhi, saling mewarnai satu sama lain dimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan secara efektif di masyarakat.

Jika ditelaah, secara tidak langsung kain tenun merupakan media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Dalam motifnya, kain tenun menyimpan nilai-nilai falsafah kehidupan baik dalam bermasyarakat maupun dalam beragama, begitu juga pada proses menenunnya, banyak nilai-nilai pembelajaran yang bisa dipetik. Penerapan akan nilai-nilai tersebut dituangkan dalam motif-motif tenun yang diambil dari objek keseharian masyarakat.

Dakwah pada media seni sudah dilakukan sejak Islam masuk ke Indonesia. Secara tidak langsung Islam membawa pengaruh yang sangat besar pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu. Tanpa paksaan, Islam memenuhi segala unsur kehidupan manusia.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan data. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, maka pada Bab ini peneliti dapat menarik kesimpulan.

1. Kebudayaan menenun masyarakat desa Sukarara merupakan bagian dari potensi dan tradisi yang sudah berjalan lama di tengah masyarakat dari masa ke masa. Sebagai desa yang masih mempertahankan adat dan kebudayaan, desa Sukarara memiliki aturan bahwa menenun merupakan standar kelayakan untuk perempuan jika ingin menikah. Menenun di desa Sukarara masih dilakukan secara manual dengan alat-alat tradisional yang digunakan nenek moyang sejak zaman dahulu.
2. Kain tenun motif *Subahnale* merupakan ciri khas yang dimiliki desa Sukarara. Sampai saat ini terdapat banyak bentuk motif *subahnale* yang hadir dari latar belakang pengalaman hidup manusia, diantaranya adalah: (a) Subahnale Kembang (b) Subahnale *Lepang*, (c) Subahnale Bulan begantung, (d) Subahnale bulan bekurung (e) Subahnale Nanas, (f) Subahnale *sisik ulah*.
3. Pesan dakwah yang terkandung dalam motif *subahnale* adalah mengajak manusia sebagai makhluk ciptaan Allah untuk sadar bahwa kehidupan ini adanya atas kekuasaan Allah. Sebagai umat muslim yang beriman, berpegang teguh pada rukun iman sebagai pokok ajaran dan kepercayaan adalah hal yang wajib dilakukan dalam menjalankan kehidupan baik pada aspek vertikal kepada tuhan dan agama, maupun horizontal terhadap sesama makhluk sosial di dunia. Dalam bermasyarakat motif *Subahnale* juga menuntun untuk membentengi moral masyarakat agar berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam. Tidak hanya pada motif, namun pada proses pembuatan kain tenun (menenun) juga terdapat filosofi pembelajaran kehidupan tentang syukur, etos kerja, keikhlasan, ketekunan dan kesabaran.

B. Saran

Peneliti menemukan prihal yang bisa menjadi bahan masukan, saran dan masukan, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif. Adapun saran yang dapat dikemukakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Sukarara agar kain tenun Sukarara mudah dikenal, maka perlu rasanya untuk bahu membahu memperkenalkan produk dan kebudayaan untuk masyarakat luas dengan menggencarkan promosi ke luar dengan adanya perkembangan teknologi, agar produk tenun yang dihasilkan dikenal meluas, pun agar tenun tidak ditinggalkan oleh pengaruh perkembangan zaman, dalam hal ini perlu ada keterlibatan semua pihak untuk mempertahankan warisan budaya ini.
2. Selain itu besar harapan peneliti agar pihak Pemerintah desa untuk telaten dalam mendata dan memperhatikan karya-karya penenun untuk kelestarian warisan budaya sasak, serta untuk pemerintah daerah dan dinas-dinas terkait untuk bisa memberikan sarana komunikasi kepada masyarakat umum agar lebih mengerti dan memahami sejarah-sejarah yang ada pada motif, seperti melalui adanya seminar, atau diskusi-diskusi budaya, dan buku-buku referensi yang berkaitan tentang kain tenun, atau dengan mengadakan festival-festival tenun untuk mengangkat produk lokal ini.
3. Bagi para peneliti lain yang ingin meneliti tentang motif kain tenun, Penelitian ini hanya dilakukan untuk menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam motif kain tenun motif *subahnale*, maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya dapat mengelompokkan motif kain tenun yang memiliki pesan dakwah Islam maupun memiliki pesan moral lainnya dari jenis jenis motif yang berbeda.

Penelitian tentang analisis semiotika pesan dakwah dalam kain tenun motif *subahnale* ini merupakan bentuk kepedulian serta usaha dalam melestariakan keberadaan warisan budaya berupa kain tenun yang terancam hilang nilai-nilainya dari kehidupan manusia moderen dewasa ini. Kepedulian terhadap keberadaan dan kelestarian kain tenun ini dapat peneliti berikan melalui sumbangsih penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Unik Analisis Wacana , Analisis Semiotika dan Analisis Framing 2006 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Audivax , *Semiotika Tuhan, Tafsir atas Pembacaan Manusia Terhadap Tuhan*. 2007. Jogjakarta: Penerbit Pinus
- Bambang Saiful Marif, “Komunikasi Dakwah” Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010
- Enjang & Aliyudin, *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009
- Hery Suhersono. *Desain Bordir Motif Geometris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum 2005
- Ibnu Qayyim al jauziah. *Thariq Al-Hijratain* Jakarta : Akbar Media
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media Group. 2016
- Muammad TataTaufik. *Dakwah Era Digital*. 2013. Kuningan :Pustaka Al-Ikhlas
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Bandung : Remaja rosdakarya, 2005
- Rahmat Kriyantono, “Riset Komunikasi” Jakarta: Prenada Mediagroup, 2012
- Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Mandar Maju, 2011
- Siti Sunardi, *Semiotika Negativa*, Jakarta: Penerbit Buku Baik. 2014
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2020
- Surayin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Yarma Widya, 2001

Skripsi dan Jurnal

- Abdu Somad. “Tinjauan hukum Islam terhadap praktik RAHN Dengan Calon Di Desa Sesala Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat”, *Skripsi* : Fakultas Syariah UIN Mataram), 2019.
- Alhadika, Muhammad. “Eksistensi Tradisi Bertenun Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Sasak Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah”, *Skripsi*: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Matara. 2018
- Ali Akbar Septiadi. Analisis Deskriptif Pesan Motif Belang Hatta pada Sarung Tenun Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*. .Vol.6 No 1. 2018
- Bayu Indra Pratama, “Makna Simbolik Kain Songket Subahnale Suku Sasak Desa Sukarara Lombok Tengah” *Skripsi*: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Yogyakarta, 2017
- Dolfries Neununy. Kain Tenun Ikat Tradisional Sebagai Kearifan Local Masyarakat Desa Tumbur Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Journal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki*. Vol.3. No.1. 2021.
- Kemenperin. Mahakarya Kerajinan Tenun Nusantara, Kina Jakarta, Edisi Januari 2018.
- Mentari Novalista. “Pesan Pesan Dakwah Motif Kain Tapis Lampung dalam Pandangan Budayawan Lampung”. Skripsi: Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.2018
- Tri Indah. Komunikasi Verbal dan Non Verbal, *Jurnal Al-Irsyad*, Vol.VI, No.2,2016Utari. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Local Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Teori Dan Praktisi Pembelajaran Ips*, 2016.
- Wa Ode Lusianai, Komodifikasi Dan Makna Simbolik Motif Tenun Muna Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Muna. *Journal Publicuho*.Vol.2 No.2

Yusita Kusumarini, “Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando Churc of the Light”, Vol.4, No.1, 2016

Website:

Krisna “Data Primer dan Sekunder: Pengertian, Contoh, dan Aplikasinya” dalam <https://www.datariset.com>, diakses pada 22 Januari 2022 pukul 13.36

Tribunnews. “Mengenal kain tenun motif Subahnale” dalam <https://www.tribunnews.com/travel/2018/07/27/mengenal-kain-tenun-motif-subahnale-khas-lombok> [tribunnews.com](https://www.tribunnews.com). diakses pada 22 Januari 2022.

Wawancara

Mamiq Iskandar, *Wawancara*, Desa Sukarara
Muhammad Yusuf, *Wawancara*, Desa Sukarara
Fitri, *Wawancara*, Desa Sukarara
Inaq Hidayah, *Wawancara*, Desa Sukarara
Inaq Mur, *Wawancara*, Desa Sukarara

Perpustakaan UIN Mataram



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Proses menenun oleh inaq mur



Proses memintal benang dengan andir oleh inaq Hidayah



Wawancara bersama M. Yusuf selaku tokoh adat



Wawancara bersama mamiq Iskandar selaku budayawan desa Sukarara



Wawancara bersama Fitri selaku warga dan karyawan salah satu artshop kain tenun



Salah satu galeri tenun artshop di Desa Sukarara



Perabotan nyensek (Alat-alat tenun) di Desa Sukarara



Peneliti mencoba alat tenun didampingi oleh inaq Mur



KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mahmudh Al Karimah

Pembimbing I : Dr. Muhammad Sa'li, MA

NIM : 190301005

Pembimbing II : Aitik Hidayat Umek, M Pd, M Si

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBINBING
1	10/11/2022	Asbab - Rumor naralag di media sosial	
2	14/11/2022	publisitas dan laporan di analisis, Btl	
3		publisitas dan Btl publikasi	
4	18/11/2022	Tarif penguatan dan analisis suaranya	
5	24/11/2022	Asbab - Rumor naralag di media sosial	
6		Asbab - Rumor naralag di media sosial	
7			
8			
9			

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Dalam Motif Tenun Subakale Desa Sukarara Kecamatan Jongat Kabupaten Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)

Mataram, 01 November 2022



Dr. Muhammad Sa'li, MA
 NIM: 190301007



Aitik Hidayat Umek, M Pd, M Si
 NIM: 190301007

* Nama, NIM Pembimbing dan judul Skripsi yang dicetak berdasarkan bukti secara online (judul yang direkomendasikan pembimbing) dicetak rapi dan dijilidkan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk diketahui dan ditandatangani secara digital oleh bagian akademik dan ditrempel.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Gajah Mada No. 101 Jember Mataram NTB
Web: www.uin-mataram.ac.id | info@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Mahmudah Al Kaminah Pembimbing I : Dr. Muhammad Sa'i, MA
NIM : 190301005 Pembimbing II : ANA Hidayatul Ummah, K.Pi, M.Si

NO	HARI TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PENGUJUNG
1	11/04/2022	Latar Belakang & Rumusan Masalah	
2	20/04/2022	Telaah pustaka, penguji penelitian teoritis & praktis	
3	4/05/2022	Kerangka teori metode penelitian	
4	14/05/2022	BAB I - paparan data	
5	16/05/2022	BAB II - pembahasan kesimpulan & saran	
6		UIN MATARAM Aceh! Ujian Skripsi	
7			
8			
9			

Judul Skripsi : Pesan Dakwah Dalam Motif Tenun Sababwale Desa Sukaman Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah (Studi Analisis Semiotika)

Mataram, 04 November 2022



Pembimbing I
Achik Hidayatul Ummah, M. Si
NIP. 197509121968031001

Pembimbing II

Achik Hidayatul Ummah, M. Si
NIP. 198801132019032015

Catatan:

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang dicetak berdasarkan data yang tertera pada formulir yang diserahkan kepada Pembimbing I (diketik rapi dan diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk diseleksi dan ditandatangani sesuai syarat oleh bagian akademik dan ditampal).



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :3385/ Un.12/Perpustakaan/12/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mahmudah Al Karimah

Nim : 190301005

Jurusan : KPI

Fakultas : FDIK

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similar 20% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 01 Desember 2022

An. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Mahmudah Al Karimah 190301005
Assignment title: KPI
Submission title: Skripsi 1. Mahmudah Al Karimah 190301005
File name: SKRIPSI_MAHMUDAH_ALKARIMAH_190301005.docx
File size: 1.4M
Page count: 63
Word count: 14,187
Character count: 89,866
Submission date: 29-Nov-2022 02:42PM (UTC+0800)
Submission ID: 1966034632



Skripsi 1. Mahmudah Al Karimah 190301005

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	5%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	3%
3	myjackoal-kindi.blogspot.com Internet Source	3%
4	eprints.unram.ac.id Internet Source	3%
5	core.ac.uk Internet Source	3%
6	al-afkar.com Internet Source	2%
7	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On